

SKRIPSI

**MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN DALAM
ORGANISASI INTRA KAMPUS: (STUDI TENTANG
DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE
TAHUN 1998-2023)**



OLEH

**KAMRA
NIM. 2020203880230025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN DALAM
ORGANISASI INTRA KAMPUS: (STUDI TENTANG
DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE
TAHUN 1998-2023)**



OLEH

KAMRA

NIM. 2020203880230025

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi :Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)

Nama Mahasiswa : Kamra

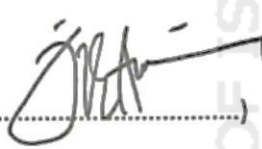
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230025

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1742/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (.....)

NIP : 1976050120000320002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th.I. (.....)

NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)

Nama Mahasiswa : Kamra

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230025

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1742/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

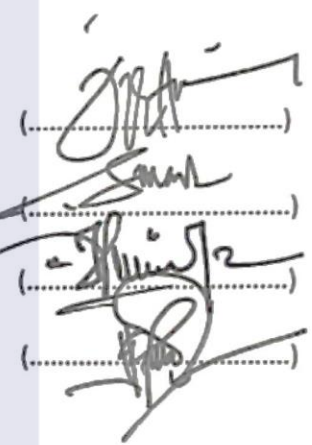
Disetujui oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Ketua)

Muhammad Ismail, M. Th.I. (Sekertaris)

Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. (Anggota)

Dr. Ahmad Yani, S.Hum., M.Hum. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt. berkat hidayah dan taufik-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Hamzi dan Ibunda tercinta Rina, serta saudari saya Rika dan Ratna karena dengan iringan doa serta *support*-nya selama ini sehingga semua tugas akademik selama beberapa semester dapat selesai tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. dan bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Civitas Akademika Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang selama ini telah mendidik penulisselama belajar di IAIN Parepare.
6. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan senantiasa mengarahkan penulis selama studi.

7. Kepada Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Staf Akademik yang telah begitu banyak membantu dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Teman-teman Pusaka Gen 2019, HMPS SPI Angkatan 2020, KKN Desa Tanete Tahun 2023, Karang Taruna Massiddie Desa Polewali Periode 2024 yang telah memberikan doa, motivasi, materi dan dukungan penuh selama masa studi di kampus IAIN Parepare. Sahabat saya Usmaida, Riska Ramadani, Andi Nurul Yasmin, seperjuangan yang senang hati saling membantu dan saling berbagi ilmu dalam menyelesaikan penelitian.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menjadikan semua bantuan semua pihak sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 Juli 2024 M
23 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



Kamra

Nim. 2020203880230025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kamra

NIM : 2020203880230025

Tempat/Tgl. Lahir : Polewali, 9 April 2000

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra
Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN
Parepare Tahun 1998-2023)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juli 2024 M
23 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



Kamra

Nim. 2020203880230025

ABSTRAK

Kamra. *Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)*, (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Muhammad Ismail).

Perguruan tinggi IAIN Parepare telah memberikan wadah bagi perempuan untuk dapat berperan aktif dalam ranah politik melalui organisasi-organisasi yang telah terbentuk sebagai wujud kesetaraan gender di lingkungan kampus. Namun fakta menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender dalam sebuah keorganisasian khususnya di IAIN Parepare belum terealisasi secara optimal. Minimnya partisipasi dan minat perempuan untuk menjadi pemimpin, menjadikan perempuan akan tetap terlibat dalam sebuah kepengurusan tapi hanya sebatas sekertaris dan bendahara saja. Hal ini dikarenakan banyaknya stereotip yang memandang bahwa perempuan selalu mengandalkan perasaan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika politik mahasiswa dan dinamika keterlibatan perempuan dalam organisasi intra kampus IAIN Parepare.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Mahasiswa, alumni IAIN Parepare, Dosen dan Staff kampus.

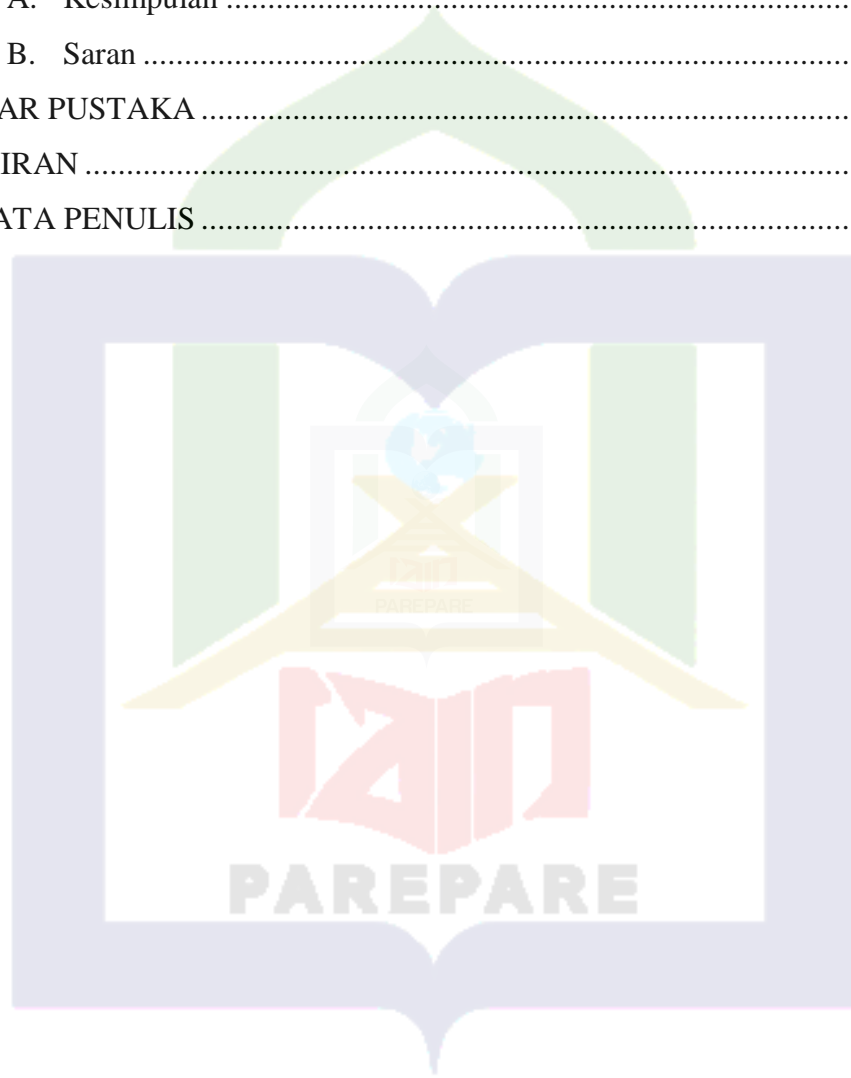
Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan perempuan dalam agenda politik kampus, masih terbilang minim dan kurang optimal. Hal ini dikarenakan banyaknya stereotip yang memandang bahwa perempuan tidak layak untuk menjadi pemimpin karena dalam pengambilan keputusan masih kurang profesional dan dinilai selalu mengandalkan perasaan. Berdasarkan teori tindakan sosial yang menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan pemahaman mereka terhadap situasi dan makna yang mereka berikan kepada tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain, dari pendapat Max Weber ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan perempuan tidak hanya mengandalkan emosi tetapi juga dapat bertindak rasional berdasarkan kondisi yang mereka hadapi. Dari hasil penelitian ditemukan juga bahwa perempuan lemah akan integrasinya terhadap elemen-elemen penting dalam kampus sehingga mempengaruhi adaptasi, norma dan ambisinya dalam mencapai tujuannya.

Kata Kunci: Dinamika, Politik Perempuan, Organisasi

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUANKOMISI PEMBIMBING.....	i
PENGESAHANKOMISI PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	9
DAFTAR GAMBAR.....	10
DAFTAR LAMPIRAN.....	11
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	12
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	36
F. Uji Keabsahan Data	38

G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	XXVI



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Daftar huruf-huruf Arab dan Transliterasinya	viii-x
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	13-14



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Struktur Organisasi Mahasiswa Institut	30
2	Struktur Organisasi Mahasiswa Sekolah Tinggi	31
3	Kerangka Berpikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Surat Permohonan Pelaksanaan Penelitian	VII
3	Surat Izin Meneliti dari PEMDA	VIII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
5	Pedoman Instrumen Wawancara	X-XIII
6	Surat Keterangan Wawancara	XIV-XX
7	Dokumentasi	XXI-XXIV
8	Biodata Penulis	XXVI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nomi nal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi kaum perempuan sebelum masuknya ajaran Islam di Jazirah Arab berada dalam peradaban yang gelap. Perlakuan hina serta kasar terhadap perempuan dijadikan sebagai sebuah tradisi yang dilegalkan oleh masyarakat, karena mereka menganggap kehadiran kaum perempuan adalah sebuah aib dan kesialan dalam hidup.¹ Perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua yang saat itu tidak mendapat izin budaya sebagai manusia seutuhnya yang merdeka dan memiliki hak-hak sebagaimana dimiliki laki-laki.² Perempuan tidak berhak mendapat warisan walaupun hidup dalam kemiskinan dan kebutuhan yang tinggi, sebab pewarisan tersebut hanya berlaku bagi kaum pria saja.

Mula masuknya Islam, perempuan tidak dilarang untuk mengambil peran dalam ranah sosial namun dengan dasar dua prinsip utama yaitu, *pertama*, seorang perempuan tidak mengorbankan tanggung jawab dan tugas pentingnya dalam mengurus keluarga dan mendidik anak-anak yang akan menjadi generasi selanjutnya. Prinsip *kedua*, bahwa seorang perempuan tidak menjadikan dirinya hanyaseperti barang yang dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat amoral pria.³

Peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah memberikan gambaran bahwa bukan hanya kaum laki-laki yang dapat melakukan aktivitas sosial kemanusiaan, tetapi perempuanpun dapat melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Selama seluruh perjuangan politik yang berkaitan dengan misi dan perjuangan Nabi Muhammad saw, kaum perempuan tidak pernah dimarginalkan dan bahkan disertai tugas yang luasserta menjadi bagian dalam peristiwa hijrah.

¹Muhamad Yusrul Hana, “Kedudukan Perempuan dalam Islam”, Fihros, 6.1 (2022)

²Hidayati, “Pemberdayaan Perempuan pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis”, Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis, 1.1 (2020)

³Zaky Ismail, “Perempuan dan Politik pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan pada Masa Rasulullah)”, Jurnal Review Politik, 8.1 (2018)

Pada masa Rasulullah, kaum perempuan Arab memulai aktivitas politik mereka pada saat mereka telah mengakui Islam sebagai agamanya atau mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah utusan Allah. Sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah mengadakan tiga kali pertemuan dengan kaum Anshar (dari Madinah), yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. *Pertama*, pada tahun ke-11 kenabian, 6 orang dari suku Khazraj menemui Nabi dan menyatakan diri masuk Islam. *Kedua*, pada tahun ke-12 kenabian, terdiri dari 10 orang suku Khazraj, 2 orang suku Aus dan seorang wanita menemui Nabi dan menyatakan ikrar kesetiaan kepada Nabi.⁴ *Ketiga*, pada tahun ke-13 kenabian, sebanyak 73 orang dan dua orang perempuan yaitu Nusaubah binti Ka'ab (Ummu 'Umarah) dari Bani Mazin bin An-Najjar dan Asma' binti Amr (Ummu Mani') dari Bani Salamah.⁵ *Bai'at* ini menjadi tonggak berdirinya sistem Islam dalam wujud sebuah negara berdaulat.

Menurut Ibnu Khaldun, baiat adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbaiat dan bersumpah setia pada pimpinannya, bahwa ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik berupa perintah yang disenangi maupun yang tidak disenangi.⁶ Pada zaman awal pemerintahan Islam, pengertian baiat berkembang menjadi kesepakatan politik atau kontrak sosial antara seorang pemimpin dengan rakyat. Dengan demikian, pemberi baiat, dalam hal ini rakyat, berjanji untuk melakukan apa saja bagi kepentingan pemimpin yang dibaiatnya. Sebaliknya, pemimpin tersebut, dengan baiat yang diterimanya, berjanji akan melaksanakan semua hal demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.⁷

Perlu menjadi catatan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw. kaum perempuan sudah memainkan peran-peran politis dalam rangka menegakkan kalimat-kalimat Allah, seperti melakukan dakwah Islam, ikut berhijrah bersama Nabi,

⁴Syamruddin Nasution, “*Sejarah Peradaban Islam*”, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2007)

⁵Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, “*Sirah Rasulullah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw*”, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021)

⁶Ibnu Khaldun, “*Muqadimah, terj. Ahmadi Thoha*”, (Jakarta: Pustaka Firdus, 1986)

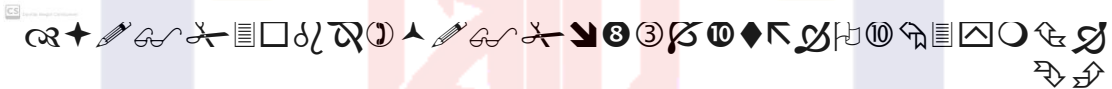
⁷Hamzah Khaeriyah, “*Baiat dan Perilaku Beragama*”, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 9.1 (2017)

berbai'at kepada Nabi, dan melakukan jihad atau ikut serta dalam peperangan bersama kaum laki-laki.⁸

Namun keterlibatan perempuan dalam segala lapangan kehidupan dan pekerjaan di luar rumah, masih banyak mendapat tantangan, baik dengan dalih agama ataupun karena budaya. Hal ini terjadi karena satu sisi ditemukan penafsiran ayat dan hadis yang secara tekstual mengutamakan laki-laki untuk menjadi pemimpin, meskipun sebagian ada yang membolehkannya, di sisi lain ada kenyataan obyektif adanya sejumlah Perempuan yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.⁹

Seorang ulama kontemporer Yusuf al-Qardhawi, mengemukakan pandangannya mengenai peran politik perempuan yang didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. At-Taubah/9 : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾



Terjemahnya :

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah itu maha perkasa lagi maha bijaksana".¹⁰

⁸Zaky Ismail, "Perempuan dan Politik pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan pada Masa Rasulullah)", Jurnal Review Politik, 8.1 (2018)

⁹Yuni Harlina, "Hak Politik Perempuan dalam Islam", Marwah, 14.1 (2015)

¹⁰Kementerian agama, Al-Qur'an dan terjemahan QS. At-Taubah: 71

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang mukmin, pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama. Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong-menolong.¹¹

Hal senada disampaikan oleh Liky Faizal dalam tulisannya yang berjudul “Perempuan dalam Politik” menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki itu sejajar, keduanya memiliki peran yang sama termasuk dalam ranah politik baik itu mengatur serta mengelola urusan-urusan masyarakat dan kepentingan umum. Beberapa hak politik yang dimiliki yaitu hak dalam pencalonan anggota lembaga perwakilan, hak dalam pencalonan presiden atau hal-hal yang berkaitan dengan persekutuan dan penyampaian pendapat yang berkaitan dengan politik, serta hak dalam menyampaikan pendapat.¹²

Di sisi lain, Al-Quran juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) untuk bermusyawarah, yaitu dalam Q.S. Asy-Syura/42 : 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

¹¹Tafsir Kemenag, Tafsir Surah At Taubah Ayat 71 (tafsiralquran.id)

¹²Liky Faizal, “Perempuan dalam Politik” (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur’an), Jurnal TAPIs, 12.1 (2016)

*“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka”.*¹³

Ayat tersebut dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan. Syura (musyawarah) merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al-Quran, termasuk kehidupan politik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan dituntut untuk selalubermusyawarah.¹⁴ Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu pun ketentuan agama yang melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang politik.

Yusuf al-Qardhawi memandang kedudukan wanita dalam sistem politik sama halnya dengan kaum pria. Menurut al-Qardhawi kaum wanita dengan kaum pria itu sejajar, karena dalam masalah politik keduanya memiliki hak yang sama, memiliki hak penuh untuk memilih dan hak dipilih. Wanita (diberi tanggung jawab) secara utuh seperti dituntut untuk beribadah kepada Allah, menegakkan agama, melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan-Nya, berdakwah untuk agama-Nya, dan berkewajiban melakukan nahi munkar, seperti halnya kaum pria, demikian pula dalam hal yang bertalian dengan masalah kenegaraan.¹⁵

Indonesia merupakan negara merdeka yang berdaulat telah berkomitmen dan secara tegas memberikan pengakuan yang sama untuk setiap warga negaranya. Banyak fakta sejarah yang dapat kita saksikan menunjukkan bahwa banyaknya stereotipe tentang perempuan dianggap makhluk yang lemah sudah tidak relevan dengan kehidupan nyata. Realita yang terjadi bahwa tidak sedikit profil perempuan-perempuan yang kuat, rasional dan bahkan memiliki kapasitas kepemimpinan yang tinggi. Dapat kita lihat contoh perempuan tangguh yang ikut berkontribusi dalam

¹³Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan Qs. Asy-syura:38

¹⁴Yuni Harlina, *“Hak Politik Perempuan dalam Islam”*, Marwah, 14.1 (2015)

¹⁵M.Zainuddin dan Ismail Maisaroh, *“Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam”: (Telaah Terhadap Pemikiran Politik Yusuf Al-Qardhawi)*, Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 21.2 (2005)

memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan bahkan terjun langsung dalam medan perang melawan kolonial Belanda.

Dalam perspektif historiografi feminist, perempuan lokal khususnya di Sulawesi Selatan telah memberikan banyak kontribusi terhadap perannya dibidang sosial dan politik. Seperti Emmy Saelan yang ikut berjuang melawan Belanda, Sitti Aisyah We Tenri Olle yang merupakan Datu Tanete juga memiliki peran yang besar dalam menerjemahkan sastra dan epos terkenal *I La Galigo* dari bahasa kuno ke bahasa bugis umum, dan masih banyak lagi perempuan-perempuan hebat lokal lainnya yang perannya pun masih banyak yang belum diketahui dalam historiografi Indonesia kecuali di daerah-daerah lokal tempat mereka dilahirkan.¹⁶

Peran perempuan di bidang politik, termasuk pucuk pimpinan menjadi penentu kebijakan di pemerintahan baik tingkat pusat, daerah, desa dan juga level perguruan tinggi. Bukan berarti tokoh politik perempuan dan pemimpin perempuan di bidang pemerintahan tidak ada, namun jumlahnya masih sangat jauh dari imbang dengan jumlah pemimpin dan tokoh politik laki-laki. Sementara itu jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.¹⁷ Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Perguruan tinggi memiliki tugas utama dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah menjadi suatu budaya mutu dan kualitas dari perguruan tinggi itu sendiri. Hal ini menuntut perguruan tinggi untuk dapat memiliki konsep kepemimpinan yang optimal demi terwujudnya tujuan pendidikan. Tentunya diperlukan pemimpin yang berkualitas untuk mencapai hasil yang berkualitas pula.¹⁸

Perguruan tinggi di Indonesia juga semakin gencar melakukan perubahan, oleh karena itu pemimpinnya harus berinovasi agar dapat membuat perubahan kearah yang lebih baik. Perguruan tinggi yang dikenal sebagai wadah dalam pembentukan

¹⁶A. Fadhilah Utami Ilmi Rifai, and A. Fadhilah Utami Ilma Rifai, “*Historiografi feminist: Peran Perempuan dalam Masyarakat dan Islam*”, Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, 11.2 (2020)

¹⁷Emilda Sulasmi, “*Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern: Menelusuri Dinamika Perempuan dalam Berbagai Perspektif*”, (Medan: Umsu Press, 2021)

¹⁸Susilo Surahman, Munadi, “*Kepemimpinan Perempuan di Perguruan Tinggi: Manajerial atau Akademik*”, Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah, 7.1 (2022)

intelektualitas dan menciptakan masyarakat akademik yang dapat menjadi agen perubahan social (*agent of social change*). Tidak hanya itu, perguruan tinggi juga menjadi wahana dalam melaksanakan berbagai aktivitas politik dan sosial.

Melalui wadah ini perguruan tinggi juga berusaha untuk menciptakan generasi muda pelopor dan pembaharu dalam menguraikan berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Demikian pula yang terjadi pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang memberikan wadah bagi perempuan untuk berperan aktif di ranah politik melalui organisasi-organisasi yang telah terbentuk sebagai wujud kesetaraan gender. Namun fakta menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender dalam sebuah keorganisasian khususnya di IAIN Parepare belum terealisasi secara optimal. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan di DEMA Institut peneliti menemukan bahwa lima tahun terakhir ini organisasi tersebut dipimpin dan diketuai oleh laki-laki. Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa dari 15 bidang yang terdapat di DEMA Institut paling banyak Perempuan hanya dapat menduduki posisi sebagai koordinator bidang sebanyak 6 bidang saja. Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian yang berjudul Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan Mahasiswa IAIN Parepare tahun 2021 yang dilakukan oleh Fitri Reski menunjukkan bahwa pemimpin perempuan yang ada di ruang lingkup kampus IAIN Parepare khususnya pada Ormawa, Dema dan sebagainya masih sangat kurang dalam menjabat sebagai pemimpin dan pengurus.¹⁹

Minimnya kesadaran perempuan untuk bertekad menjadi pemimpin terutama menjadi ketua DEMA Institut menjadikan perempuan akan tetap terlibat dalam sebuah kepengurusan tapi hanya sebatas sekretaris dan bendahara saja bukan sebagai pemimpin.²⁰ Hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak berfokus pada bidang akademik dibandingkan dengan aktif berorganisasi. Kilas balik di tahun 2019 tercatat sebagai sebuah sejarah untuk pertama kalinya perempuan menduduki posisi tertinggi

¹⁹Fitri Reski, "*Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan Mahasiswa IAIN Parepare*", (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Parepare, 2021)

²⁰Egha La Tunrung, Alumni IAIN Parepare, Wawancara di Siruntu Space tanggal 3 Maret 2024.

dalam kepengurusan organisasi intra kampus yaitu sebagai ketua DEMA-I, namun dari tahun 1998 pada saat awal terbantuknya BEM dan berganti nama menjadi DEMA-I hingga sekarang ini laki-laki masih tetap menjadi dominan.²¹

Walaupun di beberapa organisasi mahasiswa (ORMAWA) telah banyak perempuan yang berani maju untuk menjadi pemimpin, namun selalu kandas jika ingin menjadi pemimpin di DEMA-I. Hal ini dikarenakan banyaknya stereotipe yang memandang bahwa perempuan dinilai hanya berfikir subjektif dan kurang logis dalam memimpin sehingga ketidakprofesionalannya menjadi permasalahan untuk perempuan itu sendiri, selain itu perempuan juga dipandang kurang memiliki jiwa kepemimpinan.

Melihat fenomena yang terjadi sebagai latar belakang ketertarikan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare tahun 1998-2023)”, sebagai isu yang signifikan untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dipaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare Tahun 1998-2023 ?
2. Bagaimana dinamika keterlibatan perempuan dalam politik organisasi intra kampus di IAIN Parepare Tahun 1998-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare Tahun 1998-2023

²¹LPM Redline, *Pertama Kalinya, IAIN Parepare Dipimpin Presma Perempuan*, 2018 <https://www.lpmredline.com/2018/12/pertama-kalinya-iain-parepare-dipimpin.html?m=1> (12 Mei 2024)

2. Untuk mengetahui dinamika keterlibatan perempuan dalam politik organisasi intra kampus di IAIN Parepare Tahun 1998-2023

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Kontribusi terhadap literatur akademis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dalam bidang studi gender, politik kampus dan sejarah organisasi mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik pada topik sejenis.
 - b. Pengembangan teori kesetaraan gender: Dengan memfokuskan pada dinamika politik perempuan dalam konteks organisasi kampus berbasis nilai-nilai agama Islam, penelitian ini dapat membantu pengembangan teori kesetaraan gender yang dapat diaplikasikan dalam konteks keislaman.
2. Manfaat praktis
 - a. Pemberdayaan perempuan di lingkungan kampus: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk program-program pemberdayaan perempuan di lingkungan kampus, termasuk pelatihan kepemimpinan, dan lain-lain.
 - b. Peningkatan kualitas kepemimpinan mahasiswa: Dengan pemahaman yang lebih tentang dinamika politik perempuan dalam organisasi mahasiswa, kampus dapat mengembangkan program-program yang mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan dan partisipasi aktif bagi seluruh mahasiswa, termasuk perempuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Adapun ringkasan penelitian-penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Dalam jurnal Paradigma yang ditulis oleh Ahmad Kautsar dan Ali Imron yang berjudul “Politik dan Perempuan (Studi Tentang Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Organisasi Intra Kampus di Universitas Negeri Surabaya)” dalam tulisan mendeskripsikan bahwa peran dan partisipasi politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus sudah mulai mengemuka ditandai dengan pada jajaran struktural organisasi intra kampus sudah ada mahasiswi yang namanya tercantum pada posisi inti. Ada beberapa motif yang melatarbelakangi mengapa mahasiswi sudah mulai menampakkan eksistensinya dan berani untuk berperan serta dalam politik di kampus yaitu pertama karena mahasiswi mempunyai latar belakang sebagai seorang organisatoris, motif kedua yaitu karena melihat kondisi internal di organisasi tidak stabil dan dinamika politik kampus yang tidak stabil, dan motif yang ketiga yaitu bentuk dukungan baik dukungan negatif dalam bentuk paksaan atau dukungan positif dengan melihat sumber daya mahasiswi.²²

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kontribusi mahasiswi dalam sektor politik kampus terutama pada organisasi intra kampus. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus

²²Achmad Kautsar, Ali Imron, “*Politik dan Perempuan (Studi Tentang Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Organisasi Intra Kampus di Universitas Negeri Surabaya)*”, Paradigma, 2.2 (2014)

penelitian, dimana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai latar belakang dari motif atau keinginan mahasiswi dalam memberikan kontribusi terhadap politik di kampus.

- b. Dalam skripsi, Indah Catur Wulan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus pada Ketua Lembaga Kepemerintahan Mahasiswa (LKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara umum penelitian ini membahas mengenai dinamika kepemimpinan perempuan dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam Lembaga Kepemerintahan Mahasiswa (LKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan lebih mengutamakan orientasinya pada hubungan bukan pada tugas. Sehingga terkadang perempuan lebih subjektif dalam pengambilan keputusan karena perempuan dominan memakai intuisi daripada logika. Selain itu perempuan yang sudah terbiasa dalam berorganisasi akan memiliki pengalaman yang jauh lebih siap untuk menjadi pemimpin dan itu salah satu faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan selain dari faktor keturunan, bakat, lingkungan dan juga pendidikan.²³

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kedudukan perempuan dalam organisasi di kampus yang kebanyakan hanya menduduki posisi *entry level* dalam organisasi dan juga membahas mengenai peran perempuan dalam organisasi intra kampus. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian relevan diatas lebih fokus kepada sifat kepemimpinan perempuan selama menjabat dalam organisasi intra kampus LKM sedangkan dalam penelitian ini di fokuskan kepada organisasi intra kampus Iain Parepare tentang dinamika politik perempuan yang meliputi

²³Indah Catur Wulan, ‘Dinamika Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus pada Ketua Lembaga Kepemerintahan Mahasiswa (LKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)’, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

hambatan dan tantangan perempuan dalam mencapai level tertinggi pada pemerintahan organisasi kampus.

- c. Dalam skripsi yang ditulis oleh Mitha Ariandy yang berjudul “Eksistensi Mahasiswi dalam Dinamika Politik Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian yang bersifat deskriptif analitik. Data-data yang dihadirkan dalam penelitian ini yaitu berasal dari pengamatan atau observasi langsung di lapangan, dan juga teknik wawancara (*interview*). Selain itu juga berasal dari buku-buku, karya tulis ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi perempuan dalam percaturan politik kampus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan untuk mengetahui pengaruh eksistensi perempuan dalam berpolitik di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi mahasiswi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masih belum optimal dalam segala hal yang berhubungan dengan politik dan posisi mahasiswi dalam struktur kelembagaan kampus dan rangkaian agenda politik kampus masih selalu di tempatkan pada posisi seadanya.²⁴

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang isu-isu peran dan posisi perempuan serta dinamika politik kampus. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian relevan diatas lebih menitikberatkan pembahasannya pada eksistensi mahasiswi dalam dinamika politik kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus IAIN Parepare.

²⁴Mitha Ariandy, “*Eksistensi Mahasiswi dalam Dinamika Politik Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016).

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Kautsar dan Ali Imron, 2014	Politik dan Perempuan: (Studi tentang partisipasi politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus di Universitas Negeri Surabaya).	-Menggunakan metode penelitian kualitatif. -Membahas mengenai kontribusi mahasiswa dalam sektor politik kampus terutama pada organisasi intra kampus.	Fokus penelitian: dalam penelitian ini hanya membahas mengenai latar belakang dari motif atau keinginan mahasiswa dalam memberikan kontribusi terhadap politik kampus.
2.	Indah Catur Wulan, 2015	Dinamika Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus pada Ketua Lembaga Kepemerintahan Mahasiswa (LKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	- Menggunakan metode penelitian Kualitatif -Membahas mengenai kedudukan perempuan dalam organisasi di kampus yang kebanyakan hanya menduduki posisi <i>entry level</i> dalam organisasi dan juga membahas mengenai peran perempuan dalam organisasi intra kampus.	Fokus penelitian: lebih fokus pada sifat kepemimpinan perempuan selama menjabat dalam organisasi intra kampus LKM sedangkan penelitian penulis difokuskan pada organisasi intra kampus IAIN Parepare tentang dinamika politik perempuan yang meliputi hambatan dan tantangan perempuan dalam mencapai level tertinggi pada pemerintahan organisasi Intra Kampus.
3.	Mitha Ariandy, 2016	Eksistensi Mahasiswa dalam Dinamika Politik Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	-Menggunakan metode penelitian Kualitatif -Membahas mengenai isu-isu peran dan posisi perempuan serta dinamika politik kampus.	Fokus penelitian: penelitian relevan ini lebih menitikberatkan pembahasannya pada eksistensi mahasiswa dalam dinamika politik kampus UIN Sunan Kalijaga

				Yogyakarta. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus IAIN Parepare yang berorientasi pada pemira mahasiswa.
--	--	--	--	---

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

Teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Kajian teori atau tinjauan teori adalah serangkaian definisi, konsep dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun rapi. Menurut Sugiono, landasaneorimerupakanlandasanpenelitianyangperluditegakkanagarpenelitian dapatdilaksanakandenganlandasanyangkuat,tidaksekedartrialdan *error*.²⁵ Tinjauan teori adalah salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian karena menjadi sebuahdasar atau landasan dari sebuah penelitian.²⁶ Fungsi teori dalam penelitian yaitu menjelaskan tentang gejala dan menunjukkan fakta di lapangan yang mana peneliti menjelaskan secara teoritis fenomena yang terjadi.

1. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan kemungkinan reaksi atau konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap orang lain. Di dalam teorinya tentang tindakan, Max Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola regularitas-regularitas tindakan dan bukan

²⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*”, (Bandung: CV Alfabet, 2018)

²⁶Muhammad Kamal Zubair, dkk, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*”, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

pada kolektivitas.²⁷ Weber percaya bahwa individu bertindak berdasarkan pemahaman mereka sendiri terhadap situasi dan makna yang mereka berikan kepada tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memahami dan menafsirkan makna tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dalam konteks sosial. Weber menemukan bahwa perilaku sosial tidak serta merta aspek rasional tetapi terdapat beberapa perilaku irasional yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini mencakup masyarakat yang berkaitan dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi.²⁸

Dalam teori tindakan, Max Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku individu ketika bertindak memberikan arti yang dinilai subjektif dan berorientasi pada tujuan serta harapan. Weber mengemukakan bahwa tindakan ialah suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup namun bersifat subjektif dalam mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasi pada perilaku dan tindakan. Teori tindakan sosial oleh Weber lebih beratkan pandangannya pada motif dan tujuan pelaku.²⁹

Weber mengatakan bahwa dengan memahami mengapa anggota masyarakat tersebut bertindak seperti itu, rangkaian peristiwa sejarah yang mempengaruhi karakter mereka, dan perilaku para pelaku yang hidup saat ini, kita dapat membandingkan struktur berbagai masyarakat tidak dapat digeneralisasikan pada semua kelompok masyarakat dan masyarakat.³⁰ Weber menggunakan klasifikasi empat jenis tindakan yang dibedakan menurut motif pelakunya.

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang berkaitan dengan adat atau tradisi. Beberapa orang hanya melakukan perilaku tersebut karena kebiasaan,

²⁷George Ritzer, *“Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012)

²⁸Damsar, *“Pengantar Teori Sosiologi”*, (Jakarta: Kencana, 2015)

²⁹Vivin Devi Prahesti, *“Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13.2 (2021)

³⁰Pip Jones, dkk, *“Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme”*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

tanpa perencanaan sebelumnya, dan bukan karena alasan apa pun. Jika ditanya mengapa mereka melakukan hal seperti ini, mereka akan menjawab bahwa nenek moyang mereka sudah lama melakukan hal tersebut dan mereka perlu meneruskan tradisi tersebut.

b. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan sosial yang didominasi oleh emosi dan perasaan. Tindakan ini biasanya dilakukan tanpa perencanaan yang baik dan tanpa kesadaran penuh. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis.

c. Tindakan Rasionalitas Nilai

Rasionalitas nilai adalah perilaku di mana tujuan adalah nilai absolut dan terdistribusi bagi individu dan secara sadar dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Misalnya, berdonasi dan bersedekah di kalangan umat Islam dapat dianggap sebagai tindakan yang bernilai rasional. Menjadikan hamba Allah yang berkah dan meraih surga di akhirat merupakan cita-cita yang berpedoman pada nilai-nilai yang mutlak dan final.

d. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial semata. Seseorang tidak hanya menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan tersebut. Misalnya mengapa banyak pengusaha yang menjadi calon anggota parlemen? dari pengalaman hidup para wirausahawan di dunia bisnis, terlihat jelas bahwa kehidupan mereka tidak dipisahkan dari dunia politik. Oleh karena itu, menggabungkan dua aspek kehidupan, ekonomi dan politik, merupakan upaya strategis untuk menangkap peluang yang besar (dengan keuntungan materi) dibandingkan dengan melakukan bisnis sendirian.³¹ Tindakan wirausaha sangatlah penting karena mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai (keuntungan materi yang lebih

³¹Damsar, "Pengantar Teori Sosiologi", (Jakarta: Kencana, 2015)

besar) dan cara untuk mencapai tujuan tersebut (berbisnis dan berpolitik pada saat yang sama dapat dianggap sebagai perilaku rasional.

2. Teori Fungsional Struktural

Menurut Talcott Parsons, teori fungsional struktural adalah sebuah teori yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.³² Teori ini beranggapan bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan berhasil apabila unsur-unsur dan aktor-aktor yang terlibat mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan baik.³³ Teori struktural fungsional memandang realitas sosial sebagai suatu sistem hubungan, suatu sistem sosial yang berada di dalam keseimbangan, suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Oleh karena itu, perubahan pada suatu sistem atau struktur sosial menyebabkan perubahan pada sistem atau struktur sosial lainnya. Teori ini berasumsi bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi kepada elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat membawa perubahan pada masyarakat yang lain.

Talcott Parsons, dalam pembahasannya tentang teori struktural fungsional, menyatakan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri dari banyak aktor individu, dan bahwa aktor individu ini berinteraksi dengan individu lain secara struktural dalam organisasi. Perilaku manusia diasumsikan bersifat sukarela. Artinya perilaku manusia didasarkan pada dorongan kehendak, dengan memperhatikan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma yang telah disepakati sebelumnya. Tindakan individu mempunyai kebebasan memilih hal dan sarana yang dibutuhkan. Tujuan yang ingin dicapai dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi, dan pilihan yang kita ambil dikendalikan oleh nilai dan norma yang kita miliki.

Prinsip dari pemikiran Talcott Parsons adalah tindakan seorang individu atau manusia diarahkan kepada tujuan. Selain itu, tindakan yang terjadi berdasarkan pada

³²Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons." Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies 2.1 (2020)

³³George Ritzer, "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda", (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)

suatu kondisi yang unsurnya sudah jelas, dan unsure yang lainnya digunakan sebagai alat agar tujuannya dapat tercapai. Tindakan yang secara normatif kemudian diatur berkenaan dengan cara menentukan alat dan tujuan. Dalam artian yang lain bahwa tindakan tersebut dipandang sebagai realita social yang terkecil dan paling dasar yang unsur-unsurnya yaitu alat, tujuan, situasi dan norma.³⁴

Dalam tindakan tersebut, kemudian dapat digambarkan bahwa individu sebagai pelaku yang akan mencapai tujuannya dengan berbagai macam cara menggunakan alat yang ada. Dalam hal ini individu dipengaruhi pada suatu kondisi yang bisa membantu dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, dengan berpedoman pada nilai, ide dan norma. Hal yang perlu diketahui adalah selain hal diatas, tindakan manusia sebagai individu juga ditentukan oleh orientasi subjektif yaitu orientasi nilai dan orientasi motivasional.

Parsons berpendapat bahwa masyarakat sebenarnya membentuk suatu sistem, dan untuk keberlangsungan sistem itu sendiri, sistem tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- e. Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
- g. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Dalam teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, ada empat konsep familiar yang harus dimiliki suatu sistem atau struktural yang disingkat

³⁴Dewi Wulansari, "Sosiologi dan Konsep Teori", (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013)

dengan AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

1. *Adaptation* (Adaptasi). Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasi lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan). Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi). Suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola). Suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.³⁵

Parsons menjelaskan bahwa sistem tindakan itu terbagi-bagi lagi jenisnya menjadi empat sistem yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Sosial. Konsep Parsons mengenai sistem sosial yaitu suatu sistem yang didasari pada suatu pluralitas pada aktor individual yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu situasi yang setidaknya mempunyai suatu aspek fisik atau lingkungan, para aktor yang termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi ke arah “optimalisasi kepuasan” dan relasi mereka dengan situasi-situasinya saling meliputi, didefinisikan dan dimediasi dalam kerangka suatu sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya. Di dalam analisisnya, Parsons tidak hanya menjadi seorang strukturalis tetapi juga sebagai fungsionalis.

³⁵George Ritzer, “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*”, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011)

- b. Para Aktor dan Sistem Sosial. Pada umumnya, Parsons beramsumsi bahwa para aktor biasanya adalah penerima pasif di dalam proses sosialisasi. Anak-anak mempelajari bukan hanya cara bertindak, tetapi juga norma-norma dan nilai-nilai, moralitas, masyarakat. Sosialisasi adalah watak yang dibutuhkan (sebagian besar dicetak oleh masyarakat).
- c. Sistem Budaya. Parsons mendefinisikan sistem budaya dari segi hubungannya dengan sistem-sistem tindakan yang lain. Oleh karena itu, kebudayaan dilihat sebagai simbol-simbol yang terpola, teratur yang merupakan sasaran orientasi bagi para aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang diinternalisasi, dan pola-pola yang terlembagakan di dalam sistem sosial. Oleh karena itu, sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif, kebudayaan siap ditularkan dari satu sistem ke sistem yang lain.
- d. Sistem Kepribadian. Parsons memandang bahwa struktur kepribadian berasal dari sistem-sistem sosial dan kebudayaan lewat sosialisasi, kepribadian menjadi suatu sistem independen melalui hubugannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri.³⁶ Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi. Komponen dasar kepribadian adalah “watak yang dibutuhkan”.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu masalah yang ingin diteliti.³⁷ Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti uraikan beberapa pengertian penting dari judul yang akan diteliti yaitu

³⁶Pip Jones, dkk, “*Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

³⁷Muhammad Kamal Zubair, dkk, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*”, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

“Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”. Peneliti akan menggambarkan dengan jelas agar tidak timbul kesalahpahaman dari judul penelitian ini dan sekaligus memperjelas konsep dasar atau limitasi dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Politik Perempuan

Politik hadir dengan istilah yang multimakna dan multidefinisi (banyak definisi). Adanya multidefinisi itu disebabkan karena banyaknya perbedaan perspektif atau sudut pandang yang digunakan para sajrana, ilmuwan atau pakar ilmu politik. Multiperspektif itu dilihat dari teminologi (pengertian, formulasi atau rumusan) tentang politik yang berbeda-beda. Jika dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani yakni *polis* yang berarti kota yang berstatus negara kota (*city state*). Politik yang berkembang di Yunani kala itu dapat ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama. Pemikiran di dunia politik pun khususnya di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno. Seperti Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik.³⁸

Definisi yang lain dirumuskan oleh Meriam Budiarjo yang menyatakan bahwa politik adalah usaha menggapai kehidupan yang lebih baik. Sedang Rog Hugue et. al merumuskan bahwa politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat, melalui usaha mendamaikan perbedaan-perbedaan di antara anggota-anggotanya. Selanjutnya Peter Mark mengemukakan bahwa politik dalam bentuk yang paling baik adalah usaha mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan, sedang dalam bentuk yang paling buruk adalah perebutan kekuasaan, kedudukan dan

³⁸Muhadam Labolo, Ahmad Averus, “Sistem Politik Suatu Pengantar”, CV.Sketsa Media, (2022)

kekayaan untuk kepentingan diri sendiri. Di samping itu, terdapat juga pandangan yang menyebutkan bahwa politik tidak hanya menyangkut tentang perjuangan mengangkat atau memilih penguasa untuk menetapkan kebijakan, tetapi politik juga berkaitan dengan distribusi kekuasaan, implementasi kebijakan, dan pengalokasian nilai-nilai otoritatif.³⁹

Pembahasan politik tidak hanya gencar dibahas oleh orang barat tetapi juga oleh pemikir-pemikir muslim. Dalam Islam yang diajarkan tidak hanya yang berkaitan dengan aspek akidah (teologi), ibadah, shalat, puasa, zakat dan lainnya tetapi juga mengajarkan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Politik Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan *siyasa*. *Al Siyasa* berarti mengatur, mengendalikan, mengurus atau membuat keputusan, mengatur kaum, memerintah dan memimpinya. Secara tersirat dalam pengertian *Siyasa* terdapat dua dimensi yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: (1) Tujuan yang hendak dicapai melalui proses pengendalian dan (2) Cara pengendalian menuju tujuan tersebut. Sedangkan pengertian Politik Islam menurut istilah yaitu pengurusan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan *syara'*. Pengertian *siyasa* lainnya oleh Ibn A'qil sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Qayyim, politik islam adalah segala perbuatan manusia yang membawa manusia lebih dekat dengan kemaslahatan dan jauh dari kemafsadatan sekalipun Rasulullah tidak menetapkannya dan bahkan Allah tidak menentukannya.⁴⁰

Hakikat politik yang sebenarnya berpegang kuat terhadap fitrah manusia, kekuasaan, kepemimpinan dan perlindungan.⁴¹ Satu, politik merupakan fitrah bagi manusia, bahwa sudah menjadi kebiasaan manusia bahwasanya diantara kelompok manusia terdapat satu pemimpin yang dibanggakan dan dihormati karena keunggulannya. Dua, politik adalah kepemimpinan. Allah telah menciptakan

³⁹Anwar Arifin, "*Perspektif Ilmu Politik*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

⁴⁰Aslan, "*Makna dan Hakikat Pendidikan Bidang Politik dalam Al-qur'an*", Jurnal Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional, 2.2 (2019)

⁴¹Cut Zaenab, "*Membumikan Moral Berpolitik Nabi Muhammad di Era 4.0*", Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science, 7.2 (2022)

manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam kacamata Islam, setiap manusia adalah seorang pemimpin. Yang ketiga, politik adalah perlindungan. Perlindungan yang diharapkan oleh seluruh rakyatnya dari seorang pemimpin atas segala sesuatu yang bersifat buruk dan dapat merugikan. Dan terakhir, politik adalah kekuasaan, yang mana kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari struktur kemanusiaan dan politik.

Menurut Ibnu Khaldun, Politik dan kekuasaan memiliki makna yang substansial karena keduanya secara naluri berkaitan dengan fitrah manusia dan pola pikir yang condong kepada kemaslahatan dalam hal ini yaitu mengenai kebutuhan manusia terhadap perlindungan, kesejahteraan, keamanan, dll. Hal itu termasuk kedalam tanggungjawab politik dan kekuasaan. Konsep politik dan kekuasaan yang ditawarkan Ibnu Khaldun berangkat dari pemahaman bahwa politik dan kekuasaan merupakan tanggungjawab alamiah dari Allah swt. sebagai implementasi undang-undangnya untuk segenap manusia demi kemaslahatan.⁴² Merangkul semua pihak, membantu yang lemah, menjunjung tinggi hukum, mendengarkan aspirasi, berprasangka baik terhadap pemeluk agama, menghindari perilaku makar, dll. Merupakan cerminan dari etika politik yang seharusnya menjadi pedoman dalam berpolitik. Konsep yang ditawarkan Ibnu Khaldun ini menjelaskan bahwa bagaimana agar kekuasaan dan politik berjalan beriringan dengan rasa kemanusiaan.

Ada beberapa faktor yang menjadi motif dari keinginan seseorang mengambil bagian atau berpartisipasi dalam dunia politik, yaitu :

- a. Sengaja/ tidak sengaja. Beberapa warga negara mencari informasi dan berhasrat menggali pengetahuan, memengaruhi suara legislator, atau mengarahkan kebijaksanaan pejabat pemerintah. Motivasi ini disebut sebagai motivasi yang disengaja oleh warga negara.
- b. Rasional. Orang yang dengan keinginan penuh untuk mencapai tujuannya, dengan cermat mempertimbangkan secara alternatif untuk menggapai tujuannya.

⁴²Yusuf Azwar Anas, “*Etika Perilaku Politik Organisasi*”, Jurnal Dialektika, 2.2 (2017)

Kemudian memilih cara yang paling minim resiko dan paling menguntungkan dari segi pengorbanan dan hasilnya, hal ini disebut sebagai bermotivasi rasional.

- c. Kebutuhan Psikologis. Kadang orang-orang menggantungkan kebutuhan psikologisnya pada objek-objek politik tertentu. Misal, dalam mendukung pemimpin politik karena kebutuhan yang mendalam untuk tunduk terhadap otoritas.
- d. Diarahkan dari dalam. Ada beberapa kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas politik karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri yang membuatnya serta merta ingin terlibat dalam dunia politik.
- e. Berdasarkan Pemikiran. Ada beberapa orang yang ikut terlibat dalam aktivitas politik karena kecerdasan berpikir yang memang dimilikinya tetapi tidak sedikit orang yang berpolitik hanya karena ikut-ikutan pihak lain.⁴³

Berbicara tentang citra politik perempuan, maka berbicara pula tentang ketimpangan yang terjadi terhadap perempuan, khususnya di Indonesia. Salah satu peran perempuan yang menjadi permasalahan dan perdebatan di masyarakat adalah peranannya dalam berpolitik. Dimana perempuan dianggap sebagai kaum yang tidak layak menjadi politisi. Citra yang kadang kala muncul dipermukaan adalah, perempuan merupakan makhluk yang lemah (dependen), irasional, dan mereka dianggap lebih mengedepankan perasaan daripada logika ketika mengambil sebuah keputusan. Hal inilah yang menjadikan keterlibatan perempuan dalam ranah politik masih rendah karena adanya semacam sentimental psikologis bagi perempuan.

Menurut Pudji dalam tulisannya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Politik” mengemukakan bahwa kesempatan perempuan untuk masuk dalam bidang politik sebenarnya ada dan memungkinkan, namun karena banyaknya faktor yaitu pandangan stereotipe bahwa dunia politik adalah dunia publik, dunia yang memerlukan akal, dunia yang keras, dunia yang penuh dengan perdebatan, dan dunia

⁴³Zuly Qodir, “Teori dan Praktik Politik di Indonesia: Memahami Partai, Pemilu dan Kejahatan Politik Pasca Orde Baru”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

yang memerlukan pemikiran yang cerdas, yang semuanya itu dipandang hanya ada pada laki-laki dan bukan perempuan.⁴⁴ Dalam hal ini, perempuan dicap sebagai makhluk yang tidak pantas untuk berada dalam dunia politik. Kelompok perempuan dianggap hanya sebagai penghuni dunia domestik/dapur, tidak bisa berpikir rasional, kurang berani mengambil resiko, yang semuanya menjadi stereotipe untuk perempuan.⁴⁵ Akibatnya, baik perempuan maupun laki-laki bahkan masyarakat umum sudah memiliki persepsi yang tidak mudah lagi diubah yaitu menganggap bahwa dunia politik milik laki-laki dan dunia domestik milik perempuan.

2. Dinamika Politik Mahasiswa

Dinamika politik mahasiswa mengacu pada perubahan dan perkembangan aktivitas politik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam merespon isu-isu sosial, politik, dan ekonomi di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Dinamika politik mahasiswa dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Demonstrasi dan aksi protes: Mahasiswa sering menggunakan hak mereka untuk menyuarakan pendapat melalui demonstrasi atau aksi protes terhadap kebijakan kampus atau isu-isu sosial dan politik yang lebih luas.
- b. Advokasi dan lobi: Mahasiswa dapat melakukan advokasi dan lobi kepada pihak-pihak terkait untuk mendorong perubahan kebijakan atau menyelesaikan masalah tertentu.
- c. Kegiatan edukasi dan diskusi: Mahasiswa dapat menyelenggarakan seminar, workshop, dan diskusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting.
- d. Keterlibatan dalam pemilihan umum mahasiswa: Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pemilu dengan mendaftarkan diri sebagai pemilih, menjadi relawan kampanye, atau bahkan mencalonkan diri sebagai kandidat.

⁴⁴Pudji Astuti, “*Citra Perempuan dalam Politik*”, Yinyang: Jurnal Studi Gender dan Anak, 3.1 (2008).

⁴⁵Mahyuddin, “*Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial*”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021)

Dalam penelitian penulis mengenai dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare, penulis berfokus khusus pada aspek Pemilihan Raya (Pemira) mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana proses Pemira berlangsung, peran dan partisipasi mahasiswa, serta dampaknya terhadap kehidupan kampus dan perkembangan organisasi mahasiswa di IAIN Parepare.

Aktivitas mahasiswa yang merambah ke wilayah yang lebih luas dari sekedar belajar di Perguruan Tinggi inilah yang kemudian populer disebut dengan ‘Gerakan Mahasiswa’.⁴⁶ Dinamika gerakan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari pola dan karakteristik mahasiswa yang menjadi pelaku di dalamnya. Menurut Sarlito Wirawan, ada tiga tipologi atau karakteristik mahasiswa, yaitu tipe pemimpin, aktivis, dan mahasiswa biasa.

- a. Tipologi mahasiswa pemimpin, yaitu individu mahasiswa yang mengaku pernah memprakarsai, mengorganisasikan, dan mempergerakkan aksi protes mahasiswa di perguruan tingginya. Mereka biasanya memposisikan dirinya sebagai *social control*, *moral force*, dan *leader tomorrow*. Oleh karena itu, kerap kali mahasiswa seperti ini tidak cepat lulus karena banyak mencari pengalaman melalui kegiatan dan organisasi kemahasiswaan.
- b. Tipologi mahasiswa aktivis, yaitu mahasiswa yang mengaku pernah aktif dalam gerakan atau aksi protes mahasiswa di kampusnya. Mereka sangat menyenangi kegiatan tersebut karena menganggap hal tersebut sebagai bentuk solidaritas. Mereka juga cenderung tidak cepat lulus, tetapi tidak ingin terlalu lama. Mereka tidak terlalu menganggap dirinya sebagai *leader tomorrow*, tetapi memerlukan pengalaman hidup diluar studi formalnya. Biasanya massa mereka lebih banyak daripada kelompok pemimpin. Fakta membuktikan bahwa dinamika kehidupan bangsa dan mahasiswa pada umumnya banyak dimotori oleh tipe pemimpin dan aktivis. Mereka menjadi agen utama perubahan dan dinamika kehidupan kampus.

⁴⁶Harun, Gafur. “Mahasiswa & dinamika dunia kampus”, Rasibook. 2015

- c. Tipologi mahasiswa biasa, yaitu kelompok mahasiswa diluar kelompok pemimpin dan aktivis yang jumlahnya paling besar lebih dari 90%, yang cenderung pada hura-hura, yaitu kegiatan yang dapat memberikan kepuasan pribadi, tidak memerlukan komitmen jangka panjang dan dilakukan secara berkelompok.⁴⁷ Mereka mempunyai keinginan cepat lulus, bahkan tidak sedikit mahasiswa tidak segan-segan dengan cara menerabas agar dapat segera lulus.

Pola dan karakter mahasiswa yang ada di IAIN parepare didominasi oleh mahasiswa dengan Tipologi mahasiswa biasa yang memiliki sifat pragmatis dan hedonistik. Mahasiswa pragmatis dan hedonistik merupakan salah satu tipologi yang cukup umum dijumpai di lingkungan kampus IAIN Parepare. Mereka cenderung berorientasi pada hasil dan kesenangan sesaat, tanpa terlalu memikirkan proses atau nilai-nilai moral. Tipologi mahasiswa biasa yang cenderung didominasi oleh sifat pragmatis dan hedonistik mencerminkan pola perilaku yang fokus pada kepraktisan dan pencarian kesenangan.

Mahasiswa dengan tipologi ini biasanya lebih mengutamakan hasil langsung dan nyata dari setiap usaha yang mereka lakukan, sehingga pendekatan mereka terhadap pendidikan cenderung bersifat praktis. Mereka mungkin memilih jurusan atau mata kuliah yang dianggap memiliki peluang kerja tinggi atau memberikan keuntungan finansial yang jelas. Selain itu, sifat hedonistik mereka tercermin dalam cara mereka memprioritaskan kesenangan dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti hangout dengan teman, menghadiri acara hiburan, atau menghabiskan waktu di tempat-tempat rekreasi. Dalam beberapa kasus, keseimbangan antara studi dan hiburan bisa menjadi tantangan, karena fokus mereka mungkin lebih condong ke aktivitas yang memberikan kepuasan segera daripada investasi jangka panjang dalam pendidikan. Sifat pragmatis dan hedonistik ini juga mempengaruhi gaya hidup mereka tersendiri, di mana mereka lebih memilih kenyamanan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal

⁴⁷Eddy Yusuf, *"Dinamika Sistem Politik Indonesia"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)

penggunaan teknologi, pilihan tempat tinggal, maupun cara mereka menghabiskan waktu luang.

3. Organisasi Intra Kampus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Organisasi berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya), perkumpulan, dan sebagainya untuk tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan pengertian Organisasi Intra Kampus adalah organisasi kemahasiswaan yang memiliki status resmi di sebuah perguruan tinggi dan mendapatkan pembiayaan aktifitas mahasiswa. Organisasi intra kampus adalah organisasi yang mengurus dan menjalankan aktivitas-aktivitas kemahasiswaan dibidang ekstrakurikuler, yang terdiri dari bidang akademik, peningkatan minat dan *skill* serta sosial kemasyarakatan dengan tujuan menunjang pembelajaran mahasiswa berdasarkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Melalui organisasi mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengenal, mempelajari, mensosialisasikan dan mengujicoba berbagai konsep dan tata kehidupan sosial yang baik. Melalui wadah ini juga, berusaha mencetak generasi muda sebagai pelopor dan pembaharu dalam mengurai beragam macam permasalahan sosial yang terjadi. Sebagai kesimpulan bahwa organisasi intra kampus adalah sebuah sarana untuk mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya, selain itu organisasi juga sebagai wadah dan sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan penalaran yang bisa meningkatkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 155/U/4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,⁴⁸ terdapat beberapa organisasi kemahasiswaan yang ada di PTKI, yaitu :

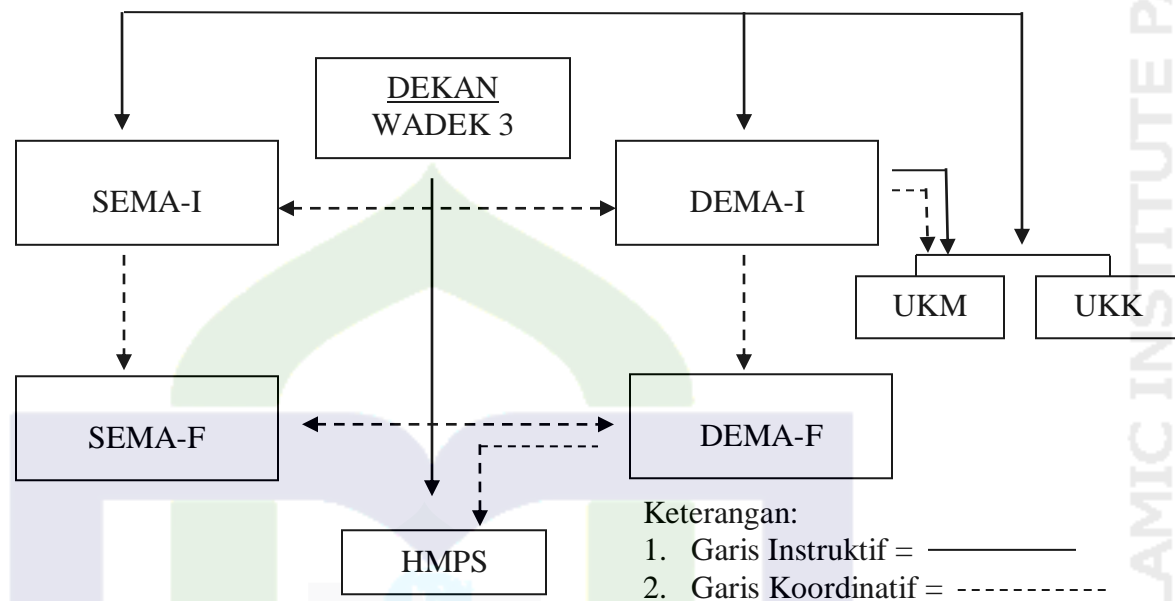
⁴⁸SK Dirjen Pendis No. 4961 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 2 Desember 2016. Diakses tanggal 7 Mei 2024.

1. Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normatif atau legislatif yang juga berada di tingkat fakultas (SEMA-F). SEMA memiliki tugas merumuskan norma-norma dan aturan-aturan dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan yang tidak bertentangan dengan aturan yang lebih tinggi. SEMA mempunyai wewenang melakukan koordinasi dengan Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F) di tingkat institut.
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai lembaga eksekutif, juga terdapat ditingkat fakultas (DEMA-F). DEMA memiliki fungsi sebagai pelaksana program organisasi kemahasiswaan. Selain itu, DEMA juga memberikan instruksi kepada UKK/UKM dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat PTKI.
3. Unit Kegiatan Mahasiswa/Unit Kegiatan Khusus (UKM/UKK) sebagai lembaga pengembangan minat dan bakat mahasiswa. UKM ialah organisasi pengembangan minat dan bakat serta keterampilan mahasiswa di tingkat PTKI dan keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas fakultas atau prodi. UKK secara fungsional memiliki kesamaan dengan UKM, namun jika secara struktural unit kegiatan mahasiswa ini memiliki jalur organisatoris di luar kampus.

Berikut perbedaan Struktur Organisasi Mahasiswa Institut dan Sekolah Tinggi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 155/U/ 4961 Tahun 2016 :

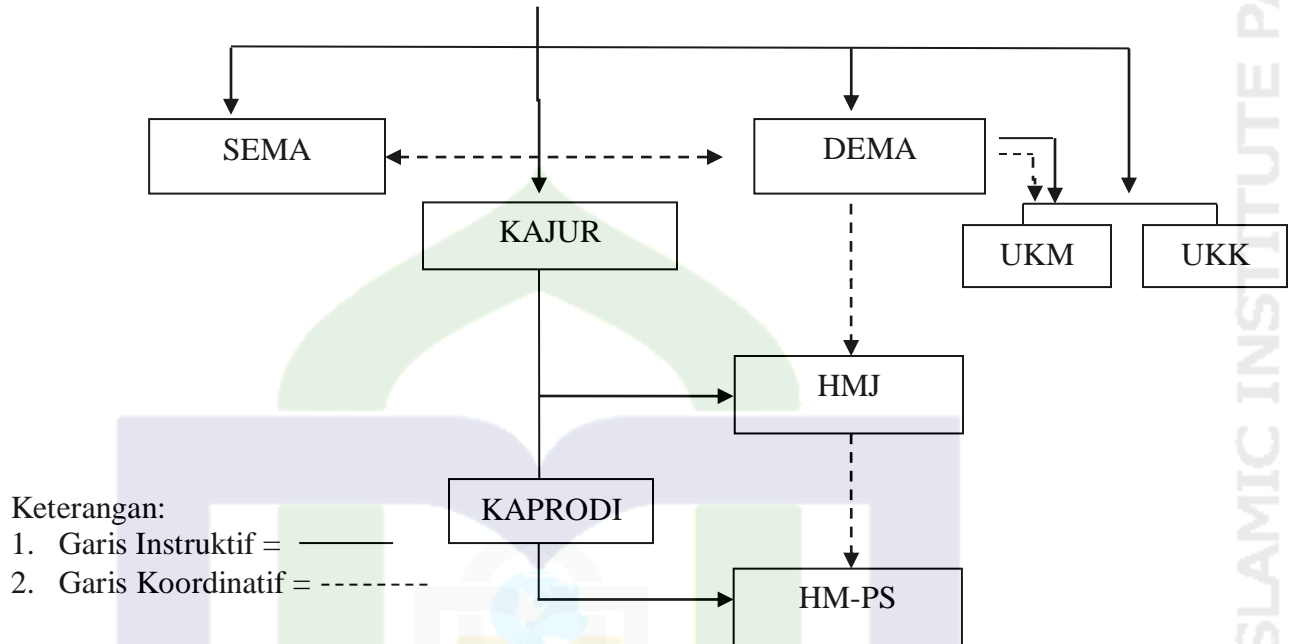
REKTOR
WAREK 3





Gambar 1. Struktur Organisasi Mahasiswa Institut

KETUA
WAKET 3



Gambar 2. Struktur Organisasi Mahasiswa Sekolah Tinggi

D. Kerangka Pikir

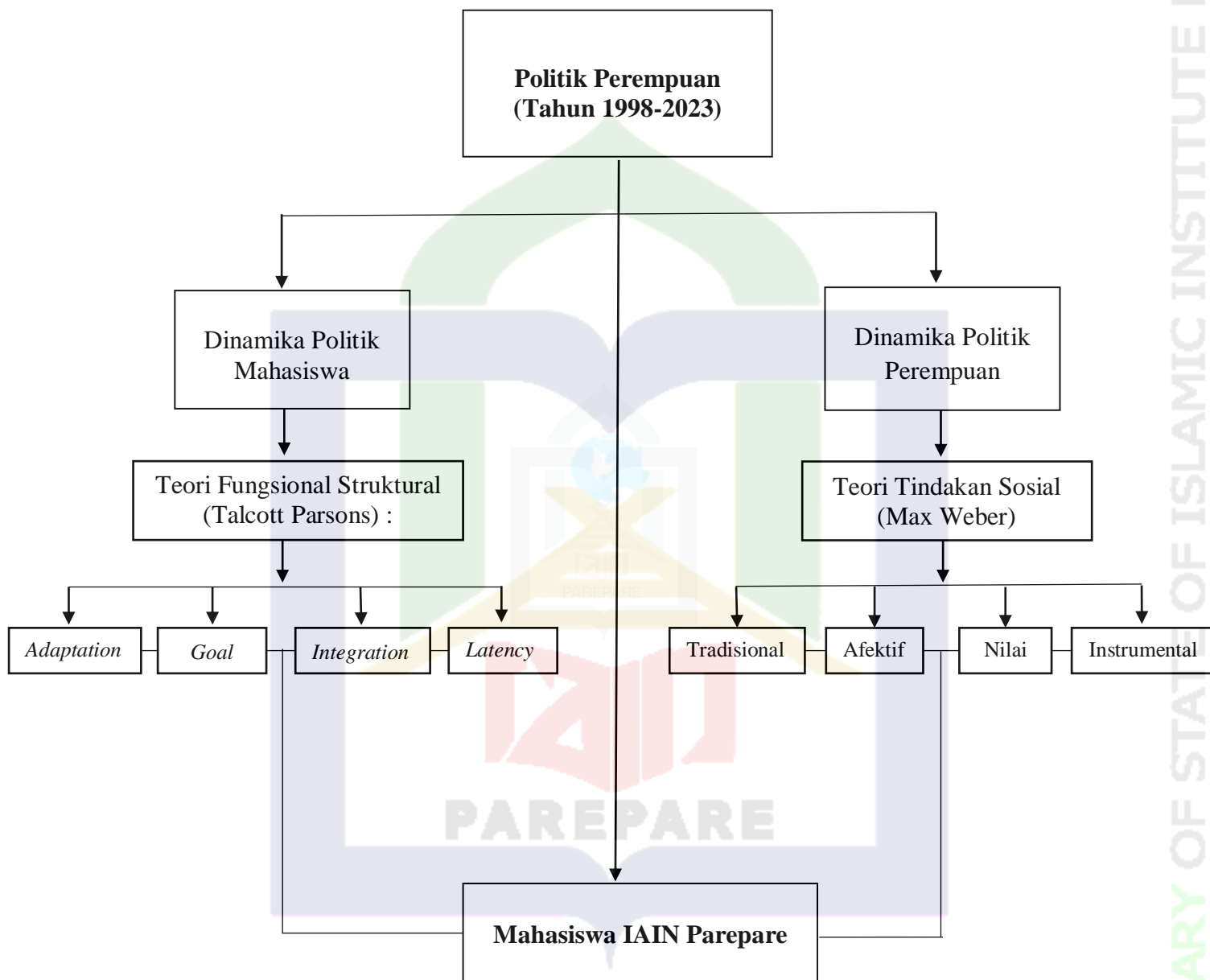
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antar konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.⁴⁹ Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan dan variabel yang akan diteliti.

Kerangka pikir penulis akan membahas mengenai Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus di IAIN Parepare dari tahun 1998 – 2023. Dalam penulisan ini menggunakan dua pertanyaan penelitian yaitu tentang dinamika

⁴⁹Muhammad Kamal Zubair, dkk, “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020”(IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

politik mahasiswa dan dinamika politik perempuan yang akan dibedah menggunakan dua teori yakni :

1. Dinamika politik mahasiswa, penulis menggunakan teori Fungsional Struktural yang digagas oleh sosiolog ternama Talcott Parsons, yang menawarkan perspektif tentang bagaimana masyarakat, bagaikan sistem yang kompleks, tersusun dan terhubung untuk mencapai stabilitas dan keseimbangan. Di dalam teori ini juga berisi tentang empat konsep familiar yang harus dimiliki suatu sistem atau struktural agar tetap dapat lestari yang kemudian disingkat dengan AGIL yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola).
2. Dinamika politik perempuan, penulis menggunakan teori Tindakan Sosial yang digagas oleh Max Weber. Weber percaya bahwa individu bertindak berdasarkan pemahaman mereka sendiri tentang situasi dan makna yang mereka berikan kepada tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain. Dalam teori ini juga menggunakan suatu klasifikasi yang mana terdapat empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu : Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasionalitas Nilai, dan Tindakan Rasionalitas Instrumental. Keseluruhan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa IAIN Parepare. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar bagan kerangka pikir berikut ini :



Gambar 3. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis dan sosiologis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dinamika politik perempuan dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare dari tahun 1998 hingga 2023. Pendekatan historis membantu peneliti melacak perkembangan dan perubahan peran politik perempuan selama periode tersebut, melalui analisis dokumen, arsip, dan catatan sejarah kampus untuk memahami konteks perubahan kebijakan dan budaya organisasi yang mempengaruhi partisipasi perempuan.

⁵⁰Ramadhan, Muhammad, "*Metode Penelitian*", (Cipta Media Nusantara, 2021).

Sementara itu, pendekatan sosiologis mengeksplorasi norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan yang ada di kampus, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika kekuasaan yang dialami oleh perempuan dalam organisasi mahasiswa. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana konteks historis dan sosial secara bersama-sama membentuk pengalaman dan partisipasi politik perempuan di IAIN Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di IAIN Parepare yang berlokasi di Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131. Alasan mengapa tempat tersebut dipilih dikarenakan peneliti yang masih melanjutkan study di lokasi tersebut dan lokasi tersebut adalah lingkungan akademis yang didalamnya terdapat organisasi intra kampus dan subyek utama peneliti yakni mahasiswa yang masih melanjutkan study di lokasi tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan setelah mendapat izin dari semua pihak yang berwenang. Pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data-data dilakukan selama 3 bulan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Politik Perempuan Dalam Organisasi Intra Kampus IAIN Parepare. Fokus penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus IAIN Parepare tahun 1998-2023

2. Dinamika keterlibatan perempuan dalam politik organisasi intra kampus IAIN Parepare tahun 1998-2023

D. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya. Data kualitatif mewakili hal yang sesungguhnya terjadi dan tidak mengalami dampak reduksi data ke dalam angka, seperti halnya data hasil penelitian kuantitatif.⁵¹

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan tersedia untuk umum.

1. Data primer dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan Pembina organisasi kemahasiswaan, pengurus organisasi dan mahasiswa yang ada di IAIN Parepare dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti AD/ART, SK Kepengurusan dan dokumen lainnya.
2. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui studi literatur, seperti buku, artikel dan laporan penelitian serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan organisasi intra kampus IAIN Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi

⁵¹Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2021), h.2

yang ada secara langsung.⁵² Dengan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin meneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan respondennya relatif kecil.⁵³ Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

3. Dokumentasi

Langkah selanjutnya metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁵⁴ Berbagai dokumen yang diperlukan sebagai data sekunder untuk melengkapi data-data yang telah digali melalui wawancara melalui informan dan observasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menguatkan hasil penelitian dengan mencari sumber lain seperti AD/ART, SK kepengurusan organisasi, jurnal, buku dan sebagainya.

⁵²Anggito, dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.110

⁵³Anak Agung. P.A, Anik Yuesti, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*",(Denpasar: AbpublishER, 2017)

⁵⁴Anak Agung. P.A, Anik Yuesti, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", 2017

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Uji *Credibility* (Kredibilitas)

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang diteliti dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah konsisten dan tidak berubah-ubah.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melakukan pengumpulan data secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah komprehensif dan tidak bias.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji data dengan menggunakan berbagai sumber. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

d. *Member check*

Member Check adalah teknik untuk meminta umpan balik dari informan. Informan dapat diminta untuk membaca hasil wawancara atau dokumen yang telah dikumpulkan.⁵⁵ Hal ini dilakukan untuk memastikan

⁵⁵Soendari, T, "Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif", Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, (2012)

bahwa data yang diperoleh telah akurat dan sesuai dengan perspektif informan.

2. Uji *Transferability* (Transferabilitas)

Uji transferabilitas adalah teknik untuk menguji validitas eksternal di dalam penelitian kualitatif. Transferabilitas mengacu pada kemungkinan hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk menerapkan uji transferabilitas pada penelitian ini, nantinya peneliti akan memberikan gambaran yang rinci, jelas dan juga sistematis terhadap hasil penelitian.

3. Uji *Dependability* (Dependabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas temuan penelitian yang dilakukan. Sederhananya, ini menjamin bahwa jika penelitian dilakukan dengan cara yang sama oleh peneliti lain, mereka cenderung akan mendapatkan hasil yang serupa. Dependabilitas berfokus pada kepercayaan terhadap proses penelitian, khususnya bagaimana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.⁵⁶ Ini penting karena penelitian kualitatif seringkali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh peneliti.

4. Uji *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada objektivitas temuan penelitian. Ini berarti memastikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan sebiasa mungkin bebas dari bias peneliti dan lebih didasarkan pada interpretasi data yang akurat dan dapat diverifikasi. Dengan kata lain, konfirmabilitas bertanya apakah peneliti lain, dengan asumsi mereka netral, akan sampai pada kesimpulan yang sama setelah meninjau data dan proses penelitian Anda.

⁵⁶Juliansyah, Noor, "*Metodologi penelitian*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2011)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai sesuatu fenomena dan menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁵⁷ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* artinya memperoleh. Menurut G.J Renier, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Suatu prinsip di dalam *heuristik* ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.

Selanjutnya, bagaimana teknik pengumpulan sumber lisan? Dalam hal ini wawancara atau *interview* merupakan teknik yang sangat penting. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis. Paling tidak sedikitnya ada tiga cara yang harus dipenuhi seorang peneliti sebelum melakukan wawancara.⁵⁸ *Pertama*, banyak membaca disekitar permasalahan yang akan dipertanyakan

⁵⁷Saifuddin Azwar, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

⁵⁸Dudung Abdurrahman, "*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

sehingga peneliti cukup mampu manakala harus terjadi dialog dengan informan. *Kedua*, persiapkan alat tulis dan alat perekam yang baik. *Ketiga*, peneliti terlebih dahulu sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik ekstern. Berikut ini ada dua teknik dari verifikasi yaitu :

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.

b. Kesahihan Sumber

Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas sumber ialah “Nilai bukti apa yang ada di dalam sumber?” sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama: *Pertama*, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. *Kedua*, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan; detail kesaksian tidak dapat dipercaya; dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintetis yang berarti menyatukan.⁵⁹ Namun keduanya, analisis dan sintetis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintetis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam satu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat peneliti melakukan penelitian ia dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan dan tempat peristiwa.

4. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, *historiografi* merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (fase kesimpulan).⁶⁰ Dari penulisan tersebut kemudian dinilai apakah prosedur penulisannya telah sesuai; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atautakah tidak; jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

⁵⁹Dudung Abdurrahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, 2011

⁶⁰Dudung Abdurrahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, 2011

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah penulis memperoleh data melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi, maka hasil penelitian mengenai Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023, kemudian penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian. Data yang diperoleh penulis akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. POLARISASI POLITIK MAHASISWA DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023

Keberadaan Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa. Hal ini sebagaimana telah dipertegas dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang terdapat pada pasal 77 tentang Organisasi Kemahasiswaan. Organisasi Mahasiswa berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat.⁶¹ Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan. Organisasi mahasiswa memiliki peran yang cukup strategis dalam mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi baik akademis maupun organisasi. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare merupakan perguruan tinggi yang berkomitmen dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan kepekaan sosial.

⁶¹Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 77”, Jakarta (2012)

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare berperan penting sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan *soft skills*, memperluas jaringan, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik kampus. Namun, belakangan ini muncul permasalahan mengenai kurangnya minat mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi, yang berpotensi menghambat pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan di kalangan mahasiswa.

Hal ini dilihat dari jumlah peminat organisasi mahasiswa yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa aktif di IAIN Parepare dari tahun ke tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. yang merupakan dosen IAIN Parepare juga sebagai Alumni, beliau mengatakan bahwa :

Kepedulian mahasiswa terhadap Organisasi pada waktu saya masih berkuliah tahun 1998 itu masih kategori tinggi, karena waktu itu mahasiswa kan masih belum banyak terkontaminasi dengan kehidupan pragmatis. Beda dengan sekarang, orientasi hedon yah lebih banyak tantangannya. Dulu kan tidak ada handphone tidak ada warkop, yang ada itu hanya senggol. Jadi dulu itu kalau kita mau kumpul-kumpul yah masuk organisasi. Selanjutnya yah, mahasiswa sekarang kan jarang tinggal di parepare ada yang pulang dekat-dekat sini, kalau dulu yah orang itu berpikir kalau mau pulang harus naik pete-pete yah. Walaupun memang anggota organisasi tidak sebanyak sekarang yah. Dulu kan kita akrab jadi berat rasanya untuk berpisah, jadi pikirnya itu daripada pulang kampung mending sekalian selesai semua baru pulang. Artinya itu minat berorganisasi pada waktu itu tinggi tapi fleksibel kegiatan dalam berorganisasi, tidak monoton artinya dari segi tempat, format kegiatan, jadi semuanya kita sendiri yang desain. Oh misalnya ayo adakan kajian, kajian dimana dan tentang apa gitu, bosan di masjid oke kita di lumpue saja, habis bakar ikan kita mulai kajian. Jadi kreatiflah waktu itu. Jadi jika tidak ada anggaran kita bisa adakan bazar, ada kreatifitas juga bikin kalender, waktu itu kan terbatas kuliner yah beda dengan sekarang. Dan sumber anggaran itu kadang juga dari bank, dari sponsor diluar misalnya cocacola, dll.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulisketahui bahwa minat mahasiswa lambat laun mulai menurun, kurangnya minat mahasiswa terhadap

⁶²Abdul Halik, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Fakultas Tarbiyah tanggal 24 Juni 2024.

organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh kehidupan pragmatis dan orientasi hedonistik. Kehidupan pragmatis mengacu pada sikap yang lebih fokus pada hasil langsung dan manfaat praktis yang bisa diperoleh dengan cepat, sementara orientasi hedonistik lebih menekankan pada pencarian kesenangan dan kenyamanan pribadi. Kedua faktor ini dapat berdampak signifikan pada minat mahasiswa dalam berorganisasi.

Pada saat masih menjadi mahasiswa baru seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi di lingkungan kampus yang baru. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mencari cara untuk memperluas jaringan sosial, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan pengalaman yang dapat menunjang karier mereka di masa depan. Bergabung dalam organisasi mahasiswa menjadi salah satu pilihan yang banyak dipertimbangkan karena dapat memberikan peluang untuk belajar kepemimpinan, kerja sama tim, serta mengasah kemampuan komunikasi. Selain itu, terlibat dalam organisasi juga bisa membuka akses ke berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan diri, seperti seminar, workshop, dan kegiatan sosial lainnya. Sama halnya seperti yang dituturkan oleh Nurjannah, S.Pd salah satu alumni IAIN Parepare yang mengatakan bahwa :

Pada saat masih maba saya memang cari organisasi yang saya minati, karna saya rasa kalau hanya belajar saja kayaknya membosankan karna monoton yah. Beda halnya kalau kita berorganisasi, ada pelajaran tambahan yang kita dapat, ada hal yang memang mungkin tidak kita dapat kalau cuman fokus di akademik saja. Misalnya kepemimpinan kita tidak dapat kayaknya ilmu kepemimpinan di dunia perkuliahan saja, walaupun ada mungkin hanya sebatas teori saja yang kita tahu nah kalau masuk organisasi sempurna mi karna disana langsung mi juga prakteknya. Selain itu karna saya memang sejak SMA masuk Pramuka, dan didalam pramuka itu ada jenjangnya jadi saya lanjutkan ketika sudah masuk kuliah.⁶³

Senada dengan yang disampaikan oleh Annisa Salsabila, S.Pd selaku alumni IAIN Parepare yang mengatakan bahwa :

⁶³Nurjannah, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare, wawancara di Bela-belawa Suppa tanggal 24 Juni 2024.

Saya dari SMA memang basicnya di olahraga tapi tidak pernah masuk organisasi waktu SMA. Barulah nanti masuk kuliah mau coba-coba masuk organisasi, ternyata beda seperti yang dicerita-cerita teman saya waktu SMA, karna mungkin dari budaya organisasi yang mungkin memang berbeda. Pada saat maba kan secara situasi juga kita harus beradaptasi juga toh, budaya kampus dengan budaya organisasi tentu ada juga perbedaannya. Dalam dunia perkuliahan ada kode etik yang mengatur, kalau di organisasi tentu ada juga budayanya. Waktu awal-awal semester kayaknya agak kewalahan dalam beradaptasi karna susah atur waktu antara berkuliah dan berorganisasi, tapi disisi lain tidak mau juga ketinggalan dengan ilmu yang ada dalam organisasi. Jadi dari pandangan saya pribadi, mungkin yang buat saya agak lambat beradaptasi yah karna masuk organisasi memang baru pada saat injakkan kaki di dunia perkuliahan, berbeda mungkin dengan teman-teman yang notabenenya dari SMA sudah banyak memang organisasinya.⁶⁴

Dari dua pernyataan narasumber di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara mahasiswa beradaptasi bervariasi, dipengaruhi oleh tingkat keaktifannya selama bersekolah. Bagi mereka yang telah lama terlibat dalam keorganisasian, mereka merasa lebih mudah dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan lingkungan baru karena telah diajarkan cara bersosialisasi. Di sisi lain, bagi mereka yang baru saja bergabung dengan organisasi saat memasuki dunia perkuliahan, mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena ini merupakan pengalaman baru dalam hidup mereka.

Organisasi memiliki banyak manfaat yang tentu akan sangat berguna bagi perkembangan pribadimahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa dapat memperluas jaringan pertemananyang dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan di masa depan. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengasah berbagai keterampilan penting seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam memahami dinamika kehidupan kampus secara lebih menyeluruh, perlu meninjau peran integrasi dan pemeliharaan pola (*latency*) dalam membentuk pengalaman mahasiswa dan keberlangsungan organisasi. Integrasi dalam kehidupan kampus merujuk pada bagaimana mahasiswa menyatu dan bekerja sama dengan

⁶⁴Annisa Salsabila, Alumni IAIN Parepare, wawancara di Bela-belawa tanggal 29 Juni 2024

elemen-elemen yang ada di kampus. Proses ini melibatkan interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan bersama, dan pembangunan rasa kebersamaan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau kegiatan kampus seringkali lebih mudah merasa terintegrasi dengan lingkungan kampus, karena mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkolaborasi dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan akademik juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan identitas dan *sense of belonging* yang kuat terhadap kampus. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ridha Nurul Mutia, S.H bahwa :

Semua Organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare itu tentu sudah memastikan integrasi dan kerjasama yang baik antara anggotanya yah mungkin dengan membangun budaya organisasi yang inklusif dan komunikatif. Mereka mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan tantangan, serta menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Selain itu, dalam organisasi juga mengadakan kegiatan *team-building* dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, kerjasama dan kepemimpinan anggota. Tapi tergantung lagi sebenarnya, bagaimana respon dari anggota-anggota dalam organisasi yah, karena kadang mereka mungkin sibuk juga dengan akademiknya atau ada hal lain diluar dari perkuliahan yang buat mereka sibuk, sehingga kegiatan-kegiatan yang seharusnya mereka ikuti dalam organisasi terlewatkan begitu saja, padahal kalau mau dilihat itu sebenarnya kembali ke merekanya supaya skillnya juga meningkat.⁶⁵

Senada dengan pernyataan diatas, sama halnya dengan yang disampaikan oleh mantan Presma tahun 2019 St. Maimuna Bt. Azis yang mengatakan bahwa :

Dalam organisasi salah satu hal yang penting adalah bagaimana relasi ta' dengan teman-teman didalam organisasi, hubungan ta dengan senior-senior, dan semua elemen yang sudah berikan kontribusi yang banyak dalam mengembangkan organisasi ta'. Tidak hanya itu, hal ini penting juga karena mengingat, kita yang minim pengalaman tentu butuh ki' juga orang-orang yang dapat bimbingki dapat arahkan ki. Ini yang kadang kurang dipahami teman-teman dalam organisasi sehingga kurang waktu untuk berinteraksi dengan jajaran senior untuk yah minimal ada lah wejangan-wejangan yang dapat diambil dari pengalamannya.

⁶⁵Ridha Nurul Mutia, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare, wawancara di Polewali tanggal 24 Juni 2024.

Mahasiswa yang merasa terintegrasi dengan baik cenderung memiliki pengalaman kampus yang lebih positif dan sukses. Mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari teman sebaya maupun dari dosen dan staf kampus. Hal ini dapat meningkatkan motivasi akademik dan mengembangkan skillnya di dalam organisasi, sehingga membantu mereka dalam mencapai tujuan pribadi dan akademik. Dengan kata lain banyak manfaat yang kemudian akan didapatkan ketika mahasiswa menyeimbangkan antara berkuliah dan berorganisasi, namun hal ini masih minim dipahami oleh beberapa kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, jika mengacu pada kemampuan sistem atau individu untuk mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai budaya, norma, dan struktur sosial yang ada. Dalam konteks kehidupan kampus, *latency* melibatkan bagaimana mahasiswa menerima, menginternalisasi, dan mengekspresikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan akademik.

Dalam memelihara nilai-nilai dan norma-norma dengan kata lain ini aturan yang ada dalam organisasi, tentu dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan orientasi bagi anggota baru kita perkenalkan kepada mereka bahwa dalam organisasi itu ada aturan yang mengatur ada AD/ART, selain itu tentu mengadakan refleksi dan evaluasi rutin untuk memastikan bahwa aturan tersebut tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan organisasi sehari-hari. Jadi tentu dalam organisasi itu harus tetap ada aturan, supaya tertata dan tidak semena-mena juga dalam bertindak.⁶⁶

Melalui partisipasi dalam organisasi dan kegiatan kampus, mahasiswa belajar untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses *latency* ini penting untuk memastikan bahwa budaya akademik dan sosial kampus dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mahasiswa berikutnya.

Namun, yang menjadi kendala adalah tidak semua mahasiswa tertarik untuk berorganisasi. Beberapa mahasiswa mungkin merasa bahwa beban akademik mereka

⁶⁶Muhammad Fajar, Alumni IAIN Parepare, wawancara di Parepare tanggal 28 Juni 2024.

sudah cukup berat, sehingga tidak memiliki waktu atau energi untuk terlibat dalam kegiatan ekstra. Ada juga yang merasa kurang percaya diri atau tidak menemukan organisasi yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, ada mahasiswa yang lebih memilih untuk fokus pada kegiatan lain di luar kampus sehingga tidak jarang mahasiswa yang tidak tertarik untuk bergabung dalam sebuah organisasi.

Meskipun minat mahasiswa untuk berorganisasi tampak menurun, dinamika politik dalam pencalonan ketua organisasi tetap menunjukkan kompleksitas tersendiri. Dalam konteks perpolitikan kampus, mahasiswa yang memilih untuk terlibat biasanya didorong oleh keinginan untuk membuat perubahan atau berkontribusi pada pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Sementara itu, ada juga mahasiswa yang memilih untuk tidak terlibat dalam politik kampus karena merasa bahwa hal tersebut terlalu rumit atau tidak relevan dengan tujuan pribadi mereka. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan atas rendahnya minat mahasiswa dalam politik organisasi kemahasiswaan di kampus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Fajar, S.Sos. bahwa:

Sebenarnya beberapa dari mahasiswa masih banyak yang pragmatis itu yg pertama, maksudnya nanti bicara i tentang apa yang saya dapat setelah ku pilih ini nah itu yang kadang saya evaluasi pada saat saya diberi tanggungjawab sebagai presma. Sebenarnya mahasiswa yang aktif di IAIN Parepare adalah anggota dari DEMA-I, itu yang gagal mahasiswa pahami, nah nama-nama yang terdaftar dan di SK kan oleh rektor itu yang menjadi pengurus. Selanjutnya yang kedua itu kurangnya sosialisasi, selain karna mahasiswa pragmatis banyak juga mahasiswa yang kurang tahu kenapa mereka harus mengikuti pemilihan DEMA, yang kedua faktor dari kurangnya informasi yang mereka dapatkan karena memang secara aktivitas pada saat perkuliahan memang tidak aktif dari segi organisasi atau tidak punya radius dengan calon. Selanjutnya mungkin tipe-tipe apatis yang memang acuh tak acuh, sudah tau tapi masih menolak untuk ikut.⁶⁷

Berdasarkan penuturan Fajar, kurangnya kepedulian terhadap politik organisasi kemahasiswaan dalam kampus dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal sendiri, mahasiswa memiliki sifat pragmatis yang fokus pada

⁶⁷Muhammad Fajar, Karyawan Swasta, wawancara di Parepare tanggal 28 Juni 2024.

keuntungan apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka berkontribusi dalam pemilihan. Selain itu, mahasiswa memiliki sifat apatis, yaitu acuh tak acuh terhadap pemilihan. Tidak bergabung dalam sebuah organisasi menyebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam pemilihan ketua organisasi intra kampus sebagai pelanjut estafet kepemimpinan.

Proses pencalonan ini tidak hanya melibatkan kampanye dan pemilihan, tetapi juga interaksi politik yang mencerminkan berbagai kepentingan dan strategi. Mekanisme pemilihan ketua dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan organisasi tersebut. Proses ini tidak hanya mencerminkan dinamika politik di kalangan mahasiswa, tetapi juga menjadi cerminan dari partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam mengelola kehidupan kampus.

Mekanisme pencalonan dan pemilihan ketua organisasi intra kampus IAIN Parepare selalu mengalami perubahan, mengikuti dinamika dan perkembangan yang terjadi di kampus. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan proses pemilihan dengan kebutuhan dan aspirasi mahasiswa yang terus berkembang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ridha Nurul Mutia, S.H. selaku demisioner pengurus *Racana Makkiade' Malebbi'* Tahun 2021 yang mengatakan bahwa :

Pada waktu itu tahun 2018 STAIN Parepare berubah nama menjadi IAIN Parepare, jadi saya dapat waktu peralihan STAIN menjadi IAIN otomatis banyak yang berubah memang dari segi tatanan organisasi juga, nanti tahun 2019 Struktur Organisasi Kemahasiswaan juga ikut mengalami perubahan. Yang tadinya Dema saja berubah menjadi Dema Institut, HMJ jadi HMPS, dan sudah ada juga Dema di jajaran fakultas. Mungkin karena banyak juga mahasiswa sehingga struktur organisasi juga berubah, jadi bukan hanya Dema saja sebagai satu-satunya organisasi yang menampung semua aspirasi mahasiswa, dibentuklah juga Dema di jajaran fakultas dan ada HMPS di jajaran prodi.⁶⁸

⁶⁸ Ridha Nurul Mutia, Alumni IAIN Parepare, wawancara di Polewali tanggal 24 Juni 2024.

Seiring bertambahnya jumlah mahasiswa, struktur organisasi pun berubah, mengakomodasi kebutuhan baru dan memperluas peran serta tanggung jawab dalam organisasi. Pun pada mekanisme pencalonan dan pemilihan ketua organisasi tentu ada perubahan jika dibandingkan dengan pemilihan yang terjadi ketika masih STAIN Parepare lalu kemudian berganti nama menjadi IAIN Parepare. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. bahwa :

Awalnya itu pemilihan umum yah, kalo yang di era saya kan tahun 1997-2001 itu masih Senat jadi ada pengusulan dari atas dan bawah termasuk Hmj kemudian ada panitianya itu yang selenggarakan, ada seleksi berkas, ada IPK, termasuk juga karya, rekam jejak, kemudian yang lolos itu naik untuk pemaparan visi misi setelah itu ditetapkan untuk ikut pemilu raya.⁶⁹

Mekanisme pencalonan yang terjadi di tahun 1997 belum mengalami perubahan yang signifikan hingga sebelum STAIN Parepare berubah nama menjadi IAIN Parepare. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Sunandar, S.Pd.I., M.A. selaku JFT. Fungsional PTP Fuad, dapat dilihat sebagai pembandingan.

Waktu masih berkuliah tahun 2003, Saya kira kalo orang maju menjadi presma dan pengurus organisasi pasti IPK pertama, yang kedua orang-orang yang berperilaku baik, tidak pernah tercatat melakukan pelanggaran kode etik dan dijatuhi sanksi pelanggaran peraturan akademik. Saya kira itu tiga unsur yang paling pokok. IPK, berperilaku baik, tidak pernah dijatuhi sanksi pelanggaran peraturan akademik contohnya yang IPK tidak dibawah 3,0 atau mungkin jaman dulu-dulu IPK 2,5. IPK itu kan jaman awal-awal dulu itu dua koma itu sudah tinggi tidak terstandarisasi seperti sekarang, karena harus minimal 3,0. Tapi keilmuannya jangan dibandingkan jauh dibanding kita. Orang dulu ujian komprehen hafal hadist sekian ? belum. Jangan dulu. Tidak kayak sekarang lunak ji toh, dulu nda. Terus dia tidak pernah dijatuhi hukuman kode etik misalnya melakukan pelanggaran amoral lah, melawan dosen, atau dia demo memecahkan fasilitas kampus, merusak, asusila, perguruan tinggi kristen pun kalau asusila, amoral pasti nda.⁷⁰

Dari penuturan Sunandar, S.Pd.I., M.A. dapat dilihat bahwa mekanisme pencalonan ketua organisasi pada masa STAIN Parepare belum terstandarisasi

⁶⁹Abdul Halik, Dosen IAIN Parepare, *wawancara* di Fakultas Tarbiyah tanggal 24 Juni 2024.

⁷⁰Sunandar, JFT. Fungsional PTP Fuad, *wawancara* di FUAD tanggal 24 Juni 2024.

dengan sebuah aturan, berbeda halnya dengan sekarang. Terkait aturan dalam berorganisasi, IAIN Parepare mengacu pada SK Dirjen No. 4961 tahun 2016 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan PTKIN, yang menetapkan standar dan prosedur yang jelas untuk proses pencalonan dan pemilihan ketua organisasi. Peraturan ini memastikan bahwa setiap tahapan berjalan dengan transparan dan adil, mulai dari persyaratan pencalonan, kampanye, hingga pemilihan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Muhammad Fajar, S.Sos selaku mantan presma 2021 yaitu :

Jadi kalau bicara tentang mekanisme pencalonan sebenarnya kampus ini kurang lebih seperti tatanan negara. Kalau secara praktek, kurang lebih memang hampir sama dia miniaturnya politik Indonesia, kalau yang saya lihat nah. Karena secara beberapa kampus lain mungkin ada yang tidak pakai PEMIRA tapi kampus ta pakai, otomatis kalau dia pakai PEMIRA seluruh mahasiswa punya hak untuk memilih. Dan seluruh mahasiswa itu juga punya hak untuk dipilih tapi disisi lain dengan mekanisme partai sebagai motor penggeraknya calon, otomatis setiap calon itu harus punya partai yang pertama dan didaftarkan oleh partai minimal 1 partai untuk mekanisme pencalonan, biasanya orang kalo pencalonan kan pisah-pisah beda presmanya beda wapresmanya, kalau di IAIN itu dia langsung 1 pasang, jadi mekanismenya memang kurang lebih bagaimana tatanan mekanismenya di Indonesia, cuman bedanya tidak ada *presidential threshold* artinya tidak ada ambang batasnya untuk sampai berapa persen baru kita bisa mencalonkan. Intinya dia diusung oleh partai dan partai ini adalah partai yang sudah aktif dan sudah bisa untuk mendorong calonnya otomatis disitu kita sudah bisa menjadi calon yang diusung oleh partai minimal 1 partai. Untuk selanjutnya yah dengan persyaratan-persyaratan minimal IPK 3,25 itu sesuai dengan SK Dirjen No. 4961 Tahun 2016 jadi untuk mekanisme dan cara itu sebenarnya sudah tertuang di SK Dirjen No. 4961. Cuman bedanya adalah mekanisme yang kita punya di IAIN Parepare khusus di kampus itu ada sedikit yang berbeda dengan SK Dirjen 4961, kenapa berbeda karena di 4961 itu tidak ada kata PEMIRA tapi PEMILWA. Nah bedanya PEMIRA dan PEMILWA itu adalah kalau PEMILWA dia pake keterwakilan mahasiswa, entah dia per-rombel atau dia per-fakultas atau diwakili sama DEMA Fakultasnya untuk memilih presiden dan wakil presiden mahasiswa. Tapi kalau PEMIRA itu yang saya bilang tadi seluruh mahasiswa punya hak untuk memilih.⁷¹

⁷¹Muhammad Fajar, Karyawan Swasta, wawancara di Parepare tanggal 28 Juni 2024.

Konsep politik organisasi kemahasiswaan sebagai miniatur negara memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan politik yang berlaku di negara seperti halnya yang dituturkan oleh Fajar selaku Presma 2021. Dalam hal ini, organisasi kemahasiswaan menggunakan partai politik sebagai motor penggerak untuk memasuki dan berpartisipasi dalam ranah perpolitikan. Partai-partai politik ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika politik internal organisasi, mirip dengan bagaimana partai politik berfungsi dalam sistem pemerintahan negara. Perubahan yang terjadi dalam dinamika pencalonan menjadi hal yang memang harus selalu dievaluasi dan mengupayakan sesuai dengan yang menjadi kebutuhan mahasiswa di tengah aspirasinya yang terus berkembang.

Selain itu, mekanisme pencalonan ketua organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare cukup inklusif dan terbuka bagi partisipasi semua pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri dan dipilih menjadi ketua organisasi, tanpa memandang gender. Proses pencalonan ini dirancang untuk memastikan bahwa semua kandidat dinilai berdasarkan kompetensi, visi, dan misi mereka, bukan berdasarkan identitas gender mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sunandar, S.Pd.I., M.A bahwa :

Saya kira sejak masa saya hingga sekarang tidak dibatasi yang mau masuk dan punya kompeten pasti boleh. Ini dunia kampus notabene sudah mengesampingkan hal-hal yang begitu. Cuma banyak perempuan itu tidak berani maju karena dari perempuan itu sendiri. Tapi kita lihat sendiri ji toh sudah banyak perempuan yang telah menduduki jabatan di organisasi mahasiswa toh, artinya memang tinggal siapkan potensinya. Walaupun ia kelihatan lemah kelihatan kecil, namun ketika dia punya kemampuan di organisasi otomatis laki-laki juga mendukung.⁷²

Sejak dahulu hingga sekarang, kampus selalu terbuka bagi siapa saja yang memiliki kompetensi untuk masuk dan berkontribusi, tanpa adanya batasan yang ketat. Dunia akademis secara umum telah berusaha mengesampingkan diskriminasi dan hal-hal sejenis yang menghalangi partisipasi individu berbakat. Meski demikian,

⁷²Sunandar, JFT. Fungsional PTP Fuad, wawancara di Fuad tanggal 24 Juni 2024.

sering kali perempuan merasa kurang berani untuk maju dalam organisasi karena faktor-faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri atau dukungan.

Banyaknya stereotip bahwa perempuan mungkin terlihat lemah atau kecil, ketika mereka menunjukkan kemampuan dan kompetensi dalam organisasi, mereka juga akan mendapatkan dukungan, termasuk dari rekan-rekan laki-laki. Ini membuktikan bahwa keberanian dan keterampilan adalah kunci utama untuk maju, bukan gender. Lingkungan kampus yang cukup inklusif seperti di IAIN Parepare mendorong setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dengan begitu, perempuan dapat lebih percaya diri untuk terlibat aktif dan bahkan memimpin dalam berbagai aktivitas dan organisasi mahasiswa, menunjukkan bahwa mereka sama kompetennya dan layak untuk mendapatkan dukungan serta kesempatan yang sama.

2. KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA POLITIK ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023

Keterlibatan perempuan dalam politik organisasi telah menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai belahan dunia. Secara umum, partisipasi perempuan dalam politik dan organisasi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural yang membentuk dinamika kepemimpinan mereka. Di banyak institusi, perempuan mulai menunjukkan minat yang signifikan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks.

Secara khusus, di IAIN Parepare, keterlibatan perempuan dalam politik organisasi masih didominasi oleh posisi *entry level*, dan sangat jarang ada perempuan yang ingin atau berhasil menduduki posisi kepemimpinan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi perempuan di tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi kampus.

Memahami motivasi yang mendorong perempuan di IAIN Parepare untuk aktif terlibat dalam politik dan organisasi kampus menjadi kunci dalam mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan partisipasi mereka di semua level. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurmi selaku Kabag Fakhshi yang juga Alumni IAIN Parepare bahwa :

Kalau dari saya, sebagai pribadi yah mungkin mewakili semua kepribadian perempuan yah sepertinya. Motivasi saya itu melihat sebenarnya bahwa kita itu sebenarnya punya potensi. Pada dasarnya memang manusia punya potensi, maka dari potensi yang ada dalam diri kita itu itulah kemudian yang mendorong kita untuk bisa juga seperti mereka-mereka yang bergabung di dalamnya. Itulah kemudian yang membuat kita untuk bisa terus aktif berorganisasi. Yang pertama perlu diperhatikan adalah mental itu sangat perlu. Kemudian yang kedua, kita lihat pejuang-pejuang perempuan seperti Raden Ajeng Kartini, Zakiah Daradjat seorang penulis, itulah kemudian yang mendorong saya untuk bisa juga hampir seperti mereka.⁷³

Motivasi untuk terlibat dalam organisasi berasal dari keyakinan bahwa perempuan memiliki potensi besar. Potensi ini mendorong keterlibatan aktif dalam organisasi, mengikuti jejak mereka yang sudah terlibat. Mental yang kuat sangat penting dalam hal ini. Selain itu, inspirasi dari pejuang perempuan seperti Raden Ajeng Kartini dan Zakiah Daradjat juga menjadi dorongan untuk mencapai prestasi serupa.

Organisasi di IAIN Parepare sudah cukup inklusif terhadap partisipasi perempuan, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan peran. Namun, masih banyak perempuan yang tidak ingin atau bahkan tidak berhasil mencapai puncak kepemimpinan tertinggi. Hal ini disebabkan oleh perasaan rendah diri yang dirasakan oleh perempuan itu sendiri, bukan karena hambatan dari sistem yang ada. Perasaan kurang percaya diri atau keyakinan bahwa mereka tidak bisa atau tidak pantas memegang posisi kepemimpinan tertinggi

⁷³Nurmi, Kabag Fakhshi, *wawancara* di Fakhshi tanggal 27 Juni 2024.

menjadi faktor utama yang menghalangi mereka. Seperti yang dituturkan oleh Muhammad Fajar, S.Sos. bahwa :

Kalau saya pribadi melihat karena pandangan patriarki, jangankan laki-laki bahkan perempuan sendiri yang merasa bahwa dia dikucilkan, dia kecil dan tidak mampu berada diatasnyalaki-laki. Jadi kalau saya pandanganku tentang perempuan yang belum terlalu aktif dalam persoalan kepemimpinan sebenarnya masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi di kepemimpinan perempuan terlebih kenapa sampai sejauh ini belum berani maju menjadi ketua. Dan memang sejak awal saya masuk kuliah di tahun 2017 sampai sekarang ini tidak ada yang mau maju untuk mencalonkan kecuai di tahun 2019 kemarin yah kak maemun. Entah mungkinkah yang dari partai yang kurang percaya atau faktor memang yg saya tau biasanya orang cari presma itu laki-laki kebanyakan partai begitu karena takutnya mereka adalah jangan sampai mendorong perempuan tapi kalah.⁷⁴

Pernyataan Fajar, menyiratkan bahwa pandangan patriarki masih kuat dalam masyarakat, yang berdampak pada bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri dalam konteks kepemimpinan. Laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan bahwa perempuan tidak mampu berada di atas laki-laki dalam posisi kepemimpinan. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi perempuan dalam posisi kepemimpinan, karena mereka merasa dikucilkan dan meragukan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam kepemimpinan perempuan. Meski sudah ada perempuan yang berani maju mencalonkan diri sebagai ketua, seperti pada tahun 2019, masih banyak yang belum berani maju. Faktor-faktor ini mungkin berasal dari kurangnya dukungan atau kepercayaan dari partai politik, yang lebih sering memilih laki-laki sebagai presiden mahasiswa karena khawatir jika mendorong perempuan, mereka akan kalah dalam pemilihan.

Proses pengambilan keputusan oleh perempuan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, pengalaman, dan konteks situasional. Dalam pengambilan keputusan sering kali ada anggapan bahwa perempuan hanya mengandalkan perasaan dalam pengambilan

⁷⁴Muhammad Fajar, Karyawan Swasta, wawancara di Parepare tanggal 28 Juni 2024.

keputusan. Namun, kenyataannya perempuan menggabungkan perasaan dengan analisis rasional dan pemikiran strategis. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor dan nilai-nilai yang relevan untuk mencapai keputusan yang seimbang dan efektif, hanya memang saja perempuan masih memiliki rasa takut dan kurang berani untuk maju menjadi seorang pemimpin.

Kadangkala memang kita ini perempuan mengandalkan perasaan dalam bertindak, tapi tidak semua situasi sebenarnya kita mengandalkan perasaan dan emosi yang kita rasakan. Kita juga sebagai perempuan terutama dalam berorganisasi kalau dalam pengambilan keputusan itu lihat-lihat juga kondisi, kita juga pakai akal dan rasionalitas kita dalam berpikir dalam mengambil tindakan. Tapi memang kalau dari diri saya pribadi, jika dalam pemilihan presma misalnya kalau lihat laki-laki dan perempuan bersaing mungkin saya pribadi akan memilih laki-laki menjadi pemimpin, tidak tahu kenapa tapi saya lebih percaya laki-laki sebenarnya menjadi pemimpin begitu. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa perempuan jarang bisa naik menjadi pemimpin karena dari pandangan dan kaca mata perempuan sendiri sebagai orang yang memilih lebih mendahulukan laki-laki sebagai pemimpin ketimbang perempuan.⁷⁵

Dari pernyataan Nurjannah sebagai salah satu alumni IAIN Parepare memandang bahwa sering kali, perempuan memang mengandalkan perasaan dalam bertindak, namun tidak dalam semua situasi. Dalam organisasi, saat mengambil keputusan, perempuan juga mempertimbangkan kondisi yang ada serta menggunakan akal dan rasionalitas mereka. Ketika memilih presiden mahasiswa misalnya, ada kecenderungan pribadi untuk memilih laki-laki sebagai pemimpin. Mungkin ini disebabkan oleh keyakinan bahwa laki-laki lebih bisa diandalkan sebagai pemimpin. Pandangan ini mungkin juga menjadi salah satu alasan mengapa perempuan jarang naik menjadi pemimpin, karena perempuan sendiri cenderung lebih percaya pada kepemimpinan laki-laki.

Hal senada juga disampaikan oleh Nur Anna Ameliana mahasiswa IAIN Parepare yang mengatakan bahwa :

⁷⁵Nurjannah, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare, wawancara di Bela-belawa tanggal 24 Juni 2024.

Memang perempuan kadang punya sifat egois yang tinggi, tapi kalau mereka terus belajar terus perbaiki potensinya yang kurang saya rasa perempuan bisa jadi juga setara dengan laki-laki, cuman itu kadang walaupun mereka dipercaya menjadi pemimpin oleh semua pandangan tapi diri mereka lagi yang merasa tidak bisa dan tidak mampu sehingga apa-apa pasti dilempar ke laki-laki saja misal jadi pemimpin. Jadi kalau dari saya yah tantangannya itu dari diri mereka sendiri yang tidak punya kesadaran penuh akan potensinya.⁷⁶

Perempuan terkadang memiliki sifat egois yang tinggi, namun dengan terus belajar dan memperbaiki kekurangan mereka, perempuan memiliki potensi untuk setara dengan laki-laki. Walaupun mereka sering kali dipercaya menjadi pemimpin oleh banyak pihak, namun tetap saja mereka sendiri merasa tidak mampu atau tidak percaya dengan diri mereka. Akibatnya, tanggung jawab kepemimpinan sering kali diserahkan kepada laki-laki. Yang menjadi tantangan utama dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran perempuan terhadap potensi yang mereka miliki.

Persepsi terhadap kemampuan kepemimpinan laki-laki dan perempuan sering dipengaruhi oleh stereotip gender yang sudah tertanam dalam pandangan masyarakat. Perempuan sering menghadapi tantangan yang unik dalam mencapai posisi kepemimpinan, termasuk stereotip, pengharapan sosial, dan struktur organisasi yang mungkin kurang mendukung. Namun, baik laki-laki maupun perempuan tentu membawa kontribusi unik mereka dalam kepemimpinan, dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda-beda. Penting untuk menghargai kelebihan yang dimiliki oleh setiap jenis kelamin dalam konteks kepemimpinan organisasi modern, serta untuk mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan laki-laki dan perempuan tentu memiliki perbedaan tersendiri, seperti halnya yang dituturkan oleh Dr. Abdul Halik, M.Pd.I bahwa :

Jika melihat dari sisi kelebihan laki-laki dan kelebihan perempuan. Laki-laki dalam setiap pergerakan punya waktu yg banyak dibanding perempuan, punya kebebasan yang lebih leluasa dibanding perempuan jadi laki-laki itu walaupun

⁷⁶Nur Anna Ameliana, Mahasiswa IAIN Parepare, wawancara di Parepare tanggal 28 Juni 2024.

mau 24 jam dikampus itu no problem. Nah kalau dari segi perempuan, perempuan yang benar-benar terpilih secara meritokrasi itu akan menjadi pemimpin yg baik dalam sebuah lembaga. Apa kemudian yang menjadi kelebihan perempuan, perempuan itu tertib kalau mau bagus ruangnya panggil saja perempuan ia dapat menata dengan baik, kalau laki-laki ada yang bisa menata seperti itu berarti dia punya jiwa-jiwa feminim. Perempuan itu teguh memegang kepercayaan, dia akan menjalankan tugasnya secara profesional, dan ketiga perempuan itu kemampuan negosiasi kemampuan lobby, itu kemampuan perempuan. Hanya saja perempuan itu mudah terobsesi kemudian mudah ditaklukkan rasionalitasnya, jadi ketika ada orang yang menjelaskan secara rasional maka dia akan mudah ditaklukkan sehingga jika ada yg memanfaatkan perempuan lemah seperti itu maka akan terjadi kerusakan dalam tatanan organisasi, tatanan peradaban dan seterusnya.⁷⁷

Dari pernyataan Abdul Halik, M.Pd.I dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan unik dari laki-laki dan perempuan dalam konteks kepemimpinan. Laki-laki cenderung memiliki fleksibilitas waktu dan kebebasan yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara intensif dalam aktivitas kampus. Di sisi lain, perempuan yang terpilih berdasarkan meritokrasi sering kali menunjukkan kepemimpinan yang baik dengan kemampuan organisasional yang cermat dan kemampuan untuk menjaga kepercayaan serta menjalankan tugas dengan profesionalisme. Berdasarkan pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum. mantan aktivis tahun 2000 :

Perempuan waktu itu punya keterbatasan langkah, misal dalam hal negosiasi tentunya butuh waktu yang agak lama, siang sampai malam. Kita sebagai perempuan kalau sudah malam tentu dilarang lagi untuk berkegiatan diluar, karena norma yang sangat ketat dikalangan masyarakat pada waktu itu. Tapi jika ditanya mengenai seberapa berpotensi dan berpeluang perempuan untuk menjabat posisi tertinggi dalam sebuah organisasi, tentu jawaban saya adalah perempuan sangat berpotensi. Hanya saja memang memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan, sehingga kadang perempuan kurang motivasi untuk melanjutkan tujuannya. Memang butuh keberanian dan tekad yang besar untuk mendapatkan posisi yang ingin dicapai.

Kemampuan perempuan dalam negosiasi dan *lobbying* juga dianggap sebagai aset penting. Namun, tantangan yang dihadapi perempuan termasuk potensi untuk

⁷⁷Abdul Halik, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Fakultas Tarbiyah tanggal 24 Juni 2024.

mudah terobsesi dan lebih mudah dipengaruhi oleh penjelasan rasional, yang dapat mengakibatkan kerentanan dalam struktur organisasi dan peradaban jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, pengakuan atas kelebihan masing-masing jenis kelamin dan upaya untuk mengelola tantangan yang ada adalah kunci untuk membangun kepemimpinan yang inklusif dan efektif dalam setiap organisasi.

Organisasi yang ada di IAIN Parepare sudah cukup terbuka dan ramah terhadap partisipasi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin, dengan aturan-aturan yang mendukung partisipasi perempuan. Hal ini tentu mencerminkan semangat kesetaraan dan inklusivitas dalam pengembangan kepemimpinan di lingkungan kampus terkhususnya dalam organisasi yang ada di IAIN Parepare. Tidak ada batasan yang secara spesifik menghalangi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang beragam dan mendorong inisiatif dari berbagai perspektif.

Tidak hanya itu, penting juga untuk mengakui bahwa watak pemimpin tidak selalu terkait dengan karakteristik stereotip gender. Laki-laki dan perempuan memiliki kapasitasnya sendiri untuk menunjukkan berbagai sifat kepemimpinan yang mendasar, seperti kemampuan dalam mengambil keputusan yang strategis, keberanian dalam menghadapi tantangan, integritas, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota dalam organisasi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sunandar, M.A bahwa :

Kita orang bugis ada itu dikenal bahasa *Malempu', getteng*, artinya kita harus lurus yah itu semualah. Karakter seorang pemimpin itu pasti bisa mengayomi, berbuat adil, tidak pilih kasih, tidak membanding-bandingkan, tidak melihat gender, terus dia tidak dzolim sama kelompok yang tidak menyukai dia, itu semua. Terutama dia harus tahu manajemen organisasi supaya dia bisa membawa organisasi sampai *finish* dengan baik dan tidak kandas ditengah jalan.⁷⁸

⁷⁸Sunandar, JFT. Fungsional PTP Fuad, wawancara di Fuad tanggal 24 Juni 2024.

Dari pernyataan Sunandar dapat dipahami oleh penulis bahwa dalam tradisi Bugis, konsep "*Malempu', getteng*" menegaskan pentingnya untuk tetap lurus dan teguh dalam prinsip. Seorang pemimpin yang baik itu harus mampu memberikan perlindungan, harus mampu bertindak adil tanpa pandang bulu, tidak membanding-bandingkan, dan tidak memandang perbedaan gender. Selain itu, seorang pemimpin tidak boleh menzalimi kelompok yang mungkin tidak setuju dengan dirinya. Pemahaman yang baik tentang manajemen organisasi juga menjadi kunci keberhasilan, memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan akhir tanpa mengalami kebuntuan di tengah perjalanan. Selain itu hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurmi terkait watak ideal seorang pemimpin, beliau mengatakan bahwa :

Yang pertama adalah dia harus jujur, karena kejujuran itu menjadi syarat lahirnya kepercayaan. Jujur itu sebagai indikator adanya akuntabilitas organisasi. Dalam riset sekarang ini karakter SDM (Sumber Daya Manusia) yang dibutuhkan saat ini dan untuk masa depan yang pertama adalah jujur. Kemudian yang kedua tentu profesional, profesional disini tentu yang memiliki jiwa kepemimpinan. Yang ketiga itu spiritualitasnya, ia harus jadi teladan. Lalu selanjutnya itu ada kecakapan menyelesaikan masalah. Pemimpin itu karena dia yang ada diatas jadi dia mampu menorong semua yang ada dibawah, begitu filosofinya. Jadi dia mampu mendeteksi bahwa disini ada masalah dan ketika dia melihat potensi masalah maka dia cepat menyelesaikannya. Dan pemimpin itu kemampuan problem solvingnya kan harus kuat jangan sampai dia sendiri yang stress.⁷⁹

Dalam sebuah organisasi, kualitas seorang pemimpin sangat penting. Pertama-tama, kejujuran adalah kunci yang mendasar karena merupakan fondasi dari kepercayaan dan akuntabilitas dalam sebuah organisasi. Di era saat ini, karakteristik utama yang dicari dalam Sumber Daya Manusia (SDM) adalah kejujuran. Selanjutnya, profesionalisme adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar, hal ini yang menunjukkan komitmen seorang pemimpin terhadap tanggung jawab dan integritasnya. Spiritualitas juga menjadi aspek penting, menunjukkan bahwa pemimpin sebagai teladan yang dapat mempengaruhi orang lain secara positif.

⁷⁹Nurmi, ASN IAIN Parepare, wawancara di Fakhsi tanggal 27 Juni 2024.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif juga menjadi kriteria utama. Sebagai pemimpin, mereka bertanggung jawab untuk mengatasi masalah dan mengelola situasi dengan bijaksana tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi.

Dari kriteria dan watak yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin, terutama dalam konteks organisasi yang ada di IAIN Parepare. Kejujuran sebagai fondasi kepercayaan, profesionalisme yang menunjukkan komitmen, spiritualitas yang menginspirasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat adalah atribut-atribut yang tidak terkait dengan gender. Kualitas-kualitas ini bukan hanya penting untuk memimpin secara efektif tetapi juga untuk memastikan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Setiap individu punya hak untuk menjadi pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing punya kesempatan yang sama. Dari penuturan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I yang mengatakan bahwa :

Itu bagian dari hak dasarnya manusia yaitu setiap orang itu bisa jadi pemimpin. Pemimpin disini yg kita harapkan berdasarkan pertimbangan meritokrasi yah tadi itu ada aspek integritas, ada idealitas, rekam jejak, aspek loyalitas, kemudian prosedurnya yah kita harus mulai membangun politik etis yah jangan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan kita. Jadi mahasiswa itu adalah mikrokosmos, pertahanan sosial yang mikro. Disini kita tidak punya kepentingan apa-apa karena kita itu masih disupply oleh orang tua. Jadi betul-betul itu idealitas dan integritas harus betul-betul terjaga sehinggakita perlu membangun dan menjaga kultur atau budaya akademik yang tentu spiritualis. Prosesnya itu seperti apa, tentu kompetisi yang baik lalu apa yg dikedepankan yaitu menjual gagasan jangan membunuh karakter, jangan mencederai lawan, jangan mengikuti politik-politik praktis yang ada diluar itukan yang banyak terjadi menghalalkan segala cara jadi yang mau kita cari adalah pemimpin yg ideal.⁸⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa hak asasi setiap manusia termasuk hak untuk menjadi pemimpin. Pemimpin ideal diharapkan memiliki integritas,

⁸⁰Abdul Halik, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Tarbiyah tanggal 24 Juni 2024.

idealisme, rekam jejak yang baik, loyalitas, dan berkomitmen pada prosedur etis dalam politik. Mahasiswa dianggap sebagai pertahanan sosial mikro yang penting dalam membangun budaya akademik yang spiritualis dan menjaga nilai-nilai idealitas serta integritas. Kompetisi yang sehat ditekankan dalam proses ini, dengan menjual gagasan tanpa merusak karakter, tidak melukai lawan, dan menghindari politik praktis yang menghalalkan segala cara. Tujuan akhirnya adalah mencari pemimpin yang memenuhi standar ideal dalam kepemimpinan.

B. Pembahasan

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika politik mahasiswa di lingkungan kampus khususnya di IAIN Parepare telah menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan keterlibatan perempuan. Pergeseran dan perkembangan yang terjadi dalam politik mahasiswa mencerminkan perubahan sosial dan kultural yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana politik mahasiswa berkembang dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare dari tahun 1998 hingga 2023. Penelitian ini berfokus pada dinamika politik mahasiswa dan dinamika politik perempuan dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare, mengingat peran dan partisipasi perempuan dalam politik organisasi belum cukup optimal. Melalui analisis mendalam, penelitian ini akan mengungkapkan berbagai aspek yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam politik organisasi kemahasiswaan, termasuk hambatan dan peluang yang mereka hadapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya peningkatan partisipasi perempuan pada keterlibatan politik dalam organisasi kemahasiswaan yang ada di IAIN Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian yakni di IAIN Parepare dengan melibatkan mahasiswa aktif, alumni, dosen dan staff di IAIN Parepare sebagai narasumber untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini,

maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan pada garis besar dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. DINAMIKA POLITIK MAHASISWA DALAM ORGANISASI INTRA KAMPUS DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tidak hanya memberikan pendidikan keagamaan Islam yang berkualitas untuk mahasiswa, tetapi juga memberikan wadah yang luas bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam ranah politik melalui berbagai organisasi kemahasiswaan. Sejak periode reformasi tahun 1998, IAIN Parepare telah menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas politik di tingkat kampus.

Organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare, seperti Senat Mahasiswa (SEMA), Dewan Eksekutif (DEMA), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan Unit Kegiatan Mahasiswa/Khusus (UKM/UKK), memiliki peran penting dalam memfasilitasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Melalui organisasi-organisasi ini, mahasiswa tidak hanya dapat menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai isu sosial dan politik yang relevan dengan kampus, tetapi juga terlibat dalam pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan di lingkungan akademik.

Dinamika politik di IAIN Parepare mencerminkan perubahan sosial dan politik yang terjadi di tingkat nasional, seperti reformasi dan modernisasi. Seiring dengan meningkatnya kebebasan politik di Indonesia pasca-Reformasi, mahasiswa di IAIN Parepare menjadi semakin aktif dalam mengorganisir aksi, kampanye, dan advokasi untuk memperjuangkan kepentingan mereka dan mempengaruhi perubahan di dalam kampus. Selain itu, IAIN Parepare juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, negosiasi, dan advokasi melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, IAIN Parepare bukan hanya sekadar lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga sebuah komunitas yang dinamis di mana mahasiswa dapat belajar, tumbuh, dan berperan aktif dalam mempengaruhi perubahan dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas.

a. Adaptasi dan Partisipasi Mahasiswa dalam Kehidupan Politik Organisasi Kemahasiswaan

Dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare tahun 1998-2023 menunjukkan berbagai perubahan signifikan yang mencerminkan perkembangan sosial, politik, dan budaya di lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai agen perubahan memainkan peran penting dalam mendorong dan merespons dinamika ini, baik melalui aktivitas organisasi maupun gerakan-gerakan kolektif. Salah satu aspek penting dari dinamika politik ini adalah minat berorganisasi di kalangan mahasiswa. Minat berorganisasi mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, lingkungan kampus, dan perkembangan situasi di luar kampus termasuk perkembangan teknologi yang juga ikut andil.

Hasil analisis dari pengamatan dan wawancara peneliti mengindikasikan bahwa minat berorganisasi mahasiswa IAIN Parepare perlahan mulai menurun. Hal ini dapat dibandingkan pada tahun 1998 yang pada saat itu kampus IAIN Parepare masih berstatus sebagai STAIN Parepare. Pada masa itu, kepedulian mahasiswa terhadap organisasi dapat dikategorikan masih tinggi karena belum terpengaruh oleh kehidupan pragmatis. Berbeda halnya dengan sekarang, seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, mahasiswa dihadapkan pada orientasi hedonis yang tentu memiliki banyak tantangan.

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata atau tidak. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja hanya membawa

dan memberikan akibat praktis, dengan kata lain “manfaat untuk hidup praktis”.⁸¹ Sedangkan Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.⁸²

Cara mahasiswa beradaptasi di IAIN Parepare dalam organisasi kemahasiswaan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman mereka saat bersekolah sebelumnya, terutama terkait keterlibatan dalam organisasi. Mahasiswa yang sudah aktif dalam organisasi sejak sekolah cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan organisasi di kampus, karena mereka sudah terbiasa dengan dinamika dan tuntutan organisasi. Perbedaan dalam cara beradaptasi dan bersosialisasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan juga terlihat jelas. Mahasiswa laki-laki umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk bersosialisasi dengan senior-senior yang memiliki pengalaman lebih dalam berorganisasi. Kegiatan seperti rapat, diskusi, dan pertemuan informal dengan senior memberikan mereka kesempatan untuk belajar, membangun jaringan, dan mendapatkan dukungan dalam proses pencalonan dan aktivitas organisasi lainnya. Hal ini sering kali terjadi di luar jam kuliah, seperti malam hari atau akhir pekan, yang cenderung lebih mudah diakses oleh laki-laki.

Sebaliknya, mahasiswa perempuan sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan senior dan teman-teman organisasi. Faktor-faktor seperti tanggung jawab keluarga, pekerjaan paruh waktu, atau norma-norma sosial yang mengatur pergerakan mereka dapat mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan organisasi di luar jam kuliah. Keterbatasan ini membuat mereka kurang terintegrasi dengan jaringan yang dapat memberikan dukungan dan

⁸¹Mahbub Junaidi, ‘*Pragmatisme*’, Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora, 3.1 (2016).

⁸²Eka Sar, Setianingsih, ‘*Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak*’, Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8.2 (2018)

bimbingan dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan. Akibatnya, adaptasi perempuan dalam organisasi kemahasiswaan bisa menjadi lebih menantang. Mereka mungkin kesulitan membangun hubungan yang kuat dengan senior dan rekan sejawat, yang penting untuk memahami dinamika organisasi dan mendapatkan dukungan dalam proses pencalonan. Ketidakmampuan untuk berintegrasi sepenuhnya ini dapat mempengaruhi ambisi dan kemampuan mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan.

Mahasiswa yang tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam organisasi kemahasiswaan mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan, terutama ketika tujuan tersebut berkaitan dengan posisi kepemimpinan. Integrasi yang kuat dalam organisasi memberikan akses kepada dukungan, bimbingan, dan jaringan sosial yang penting untuk memahami dinamika organisasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Bagi mahasiswa yang tidak terintegrasi dengan baik, khususnya perempuan yang memiliki keterbatasan waktu untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan senior serta rekan sejawat, mencapai tujuan seperti menjadi pemimpin organisasi bisa menjadi tantangan besar. Mereka mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dari pengalaman senior, mendapatkan informasi strategis, atau membangun aliansi yang diperlukan untuk kampanye kepemimpinan.

Mahasiswa yang kurang terintegrasi tidak terlalu mementingkan atau bahkan tidak memiliki ambisi untuk mencapai posisi kepemimpinan. Mereka merasa kurang percaya diri atau melihat posisi kepemimpinan sebagai sesuatu yang tidak dapat dicapai karena kurangnya dukungan dan bimbingan. Tanpa integrasi yang baik, tujuan untuk menjadi pemimpin bisa terlihat jauh dan tidak realistis, mengurangi motivasi dan ambisi mereka untuk berjuang mencapai posisi tersebut. Selain itu, kurangnya integrasi juga berarti mahasiswa tersebut mungkin tidak sepenuhnya memahami manfaat dan tanggung jawab yang datang dengan posisi kepemimpinan. Tanpa wawasan dan aspirasi yang jelas, mereka mungkin tidak merasakan urgensi atau keinginan kuat untuk bersaing untuk peran tersebut.

Mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam berorganisasi dan yang menjadi penyebab utamanya yaitu keterbatasan waktu dan fokus pada prestasi akademik. Kehadiran tugas kuliah, ujian, dan tuntutan akademik lainnya sering kali menjadi prioritas utama yang menguras energi dan waktu mereka. Kondisi ini seringkali membuat mereka merasa terbebani untuk aktif dalam organisasi di luar kegiatan akademik. Selain itu, adanya kecenderungan untuk fokus pada pencapaian pribadi dalam bidang akademik juga dapat membuat beberapa mahasiswa merasa enggan untuk mengalokasikan waktu mereka untuk kegiatan organisasi. Meskipun memiliki minat dan potensi, tantangan ini sering kali menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam mengambil bagian aktif dalam kehidupan organisasi kampus.

Meskipun ada penurunan minat di kalangan mahasiswa untuk aktif berorganisasi, dinamika politik dalam konteks pencalonan ketua organisasi tetap menunjukkan tingkat kompleksitas yang masih menarik dipadangan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki *euforia* tersendiri untuk berpolitik di dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang memilih terlibat sering kali didorong oleh keinginan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan kampus. Mereka melihat partisipasi dalam politik kampus sebagai sarana untuk mewujudkan perubahan yang mereka anggap penting atau untuk memperkuat representasi dalam keputusan penting yang melibatkan mahasiswa secara langsung. Di sisi lain, ada mahasiswa yang memilih untuk tidak terlibat dalam politik kampus karena menganggap proses tersebut terlalu rumit atau tidak sejalan dengan tujuan pribadi mereka yang lebih fokus pada pencapaian akademik atau pengembangan diri di luar lingkup politik formal. Mereka mungkin merasa bahwa energi dan waktu yang diperlukan untuk terlibat dalam politik kampus bisa lebih baik digunakan untuk hal-hal lain yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan karir atau kehidupan pribadi mereka.

b. Mekanisme dan Dinamika Pemilihan Raya Mahasiswa (PEMIRA)

Konsep politik dalam organisasi kemahasiswaan sering kali mencerminkan struktur yang mirip dengan negara. Dalam struktur kelembagaan organisasi di IAIN Parepare ini memiliki lembaga-lembaga yang menyerupai struktur pemerintahan negara, seperti legislatif, eksekutif, dan bahkan "menteri-menteri" yang bertanggung jawab atas berbagai bidang tertentu dalam organisasi tersebut.

Legislatif dalam konteks ini terdiri dari badan legislatif atau Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) yang bertugas membuat dan menetapkan kebijakan organisasi dalam ranah Institut dan Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F) sebagai perencana dan penetap kebijakan organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas. Mereka bertanggung jawab untuk mengesahkan peraturan dan keputusan yang memengaruhi anggota organisasi secara keseluruhan. Eksekutif dalam organisasi kemahasiswaan sering diwakili oleh Presiden Mahasiswa (Presma), di IAIN Parepare disebut dengan Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) yang bertugas menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan oleh legislatif. Mereka juga berperan sebagai juru bicara organisasi dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan inisiatif yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK). Konsep "menteri-menteri" mengacu pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK). UKM/UKK sebagai organisasi wadah pengembangan minat, bakat dan keterampilan mahasiswa di tingkat Institut. Mereka memiliki tanggung jawab khusus dalam menjalankan fungsi tertentu yang mendukung tujuan organisasi secara keseluruhan.

Dalam konteks pencalonan, seperti halnya dalam politik negara, organisasi kemahasiswaan menggunakan konsep partai politik atau aliansi kelompok untuk mengusung calon-calonnya. Hal ini memungkinkan calon untuk mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok atau fraksi dalam organisasi yang memiliki visi dan tujuan yang sejalan atau saling mendukung. Di IAIN Parepare memiliki beberapa partai politik mahasiswa, diantaranya yaitu : Partai Reformasi Mahasiswa (PARMA),

Partai Damai Mahasiswa (PDM), Partai Kebangkitan Mahasiswa (PKM), Partai Revolusi Mahasiswa (PRM), Partai Kesatuan Keadilan Mahasiswa (PESKAM), dan Partai Harapan Mahasiswa (PHM).

Partai politik mahasiswa berperan penting sebagai motor penggerak dalam memasuki dan berpartisipasi dalam ranah politik organisasi kemahasiswaan dengan beberapa tugas krusial. Pertama-tama, partai politik mahasiswa bertindak sebagai wadah untuk mengoordinasikan dan mengorganisir pemikiran serta aspirasi dari berbagai kelompok atau individu dalam organisasi. Mereka mengumpulkan dan mengartikulasikan berbagai kepentingan dan pandangan yang beragam dari anggota organisasi, dengan tujuan untuk mencapai konsensus atau dukungan luas terhadap agenda tertentu.

Selain itu, partai politik mahasiswa juga bertugas untuk merekrut calon-calon yang diusung dalam pemilihan organisasi. Mereka mencari individu yang memenuhi kriteria dan memiliki visi serta komitmen yang sejalan dengan nilai-nilai atau tujuan partai. Proses rekrutmen ini sering melibatkan penilaian terhadap kualitas kepemimpinan, pengalaman, dan kompetensi calon dalam menjalankan tugas-tugas organisasi. Selanjutnya, partai politik mahasiswa berperan sebagai penghubung antara anggota organisasi dengan struktur kekuasaan atau kepengurusan organisasi. Mereka menyediakan saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan anggota kepada pengambil keputusan dalam organisasi. Ini termasuk mengadvokasi kebijakan atau perubahan yang dianggap penting bagi anggota partai politik mahasiswa.

Partai politik mahasiswa memainkan peran vital dalam menggerakkan dinamika politik dalam organisasi kemahasiswaan dengan cara memobilisasi dukungan, menyediakan arah politik, merekrut calon, dan memastikan representasi yang adil serta partisipasi yang aktif dari anggota organisasi dalam proses politik yang berlangsung. Secara keseluruhan, konsep politik organisasi kemahasiswaan menunjukkan bahwa meskipun skala dan ruang lingkupnya lebih terbatas daripada politik negara, prinsip-prinsip dasar pemerintahan dan politik tetap diterapkan dengan

tujuan untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan representasi yang adil terhadap kepentingan anggota organisasi. Berikut mekanisme pencalonan dan dinamika dalam politik organisasi kemahasiswaan akan penulis jelaskan berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber.

Mekanisme pencalonan dalam PEMIRA di IAIN Parepare dimulai dengan pembentukan KPUM (Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa). Setelah KPUM terbentuk, mereka bertanggung jawab untuk membuka informasi pendaftaran dan pencalonan. Informasi ini mencakup berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon kandidat. Salah satu persyaratan utama adalah memiliki IPK minimal 3,25. Selain persyaratan akademik, calon kandidat juga harus memenuhi beberapa syarat internal lainnya. Calon harus diusung oleh salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada di kampus. Pengusungan ini harus dibuktikan dengan surat rekomendasi dari UKM tersebut. Selain itu, calon juga harus melampirkan surat pernyataan berkelakuan baik yang dikeluarkan oleh Warek III.

Proses ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para calon karena cukup sulit untuk mendapatkan dukungan dan surat-surat yang diperlukan. Setelah tahap pendaftaran dan verifikasi selesai, calon yang memenuhi syarat akan melanjutkan ke tahap pencabutan nomor urut. Tahap ini diikuti dengan masa kampanye, di mana masing-masing kandidat diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi dan misinya kepada seluruh mahasiswa. Durasi masa kampanye ditentukan oleh KPUM dan bisa bervariasi setiap tahunnya, kadang-kadang berlangsung selama 10 hari.

Masa kampanye merupakan periode yang penuh dinamika di kampus. Suasana kampus berubah dengan adanya PEMIRA, di mana terbentuk kubu-kubu yang mendukung calon-calon tertentu. Meskipun calon tidak bermaksud untuk menciptakan ketegangan dan persaingan tapi karena adanya pemilihan, perebutan kekuasaan, politik, dan kepentingan, hal tersebut pasti terjadi. Setelah calon memenuhi semua persyaratan dan berkasnya lengkap, mereka dapat mendaftar secara resmi kepada KPUM. Selanjutnya KPUM akan memverifikasi semua dokumen yang

diajukan oleh para calon untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Proses verifikasi ini sangat penting untuk menjamin bahwa hanya calon yang memenuhi syarat yang dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah tahap verifikasi selesai, calon yang lolos akan diberikan nomor urut. Proses pencabutan nomor urut ini biasanya dilakukan melalui undian yang disaksikan oleh semua calon dan KPUM. Nomor urut ini akan menjadi identitas resmi calon selama masa kampanye dan pemilihan. Selanjutnya, para calon akan memasuki masa kampanye.

Masa kampanye ini merupakan periode di mana calon dapat memperkenalkan diri, visi, misi, dan program kerja mereka kepada seluruh mahasiswa. KPUM menetapkan durasi masa kampanye, yang bisa bervariasi, misalnya 10 hari. Selama masa kampanye, suasana kampus biasanya menjadi sangat dinamis dan penuh semangat. Kampus terbagi menjadi beberapa kubu, masing-masing mendukung calon tertentu. Kampanye ini menjadi ajang untuk menarik simpati dan dukungan sebanyak mungkin dari mahasiswa. Setelah masa kampanye berakhir, kampus memasuki masa tenang. Masa tenang ini penting untuk memberikan waktu bagi mahasiswa untuk merenungkan pilihan mereka tanpa pengaruh kampanye. Selama masa tenang, segala bentuk kegiatan kampanye dilarang. Masa tenang biasanya berlangsung antara tiga hari hingga satu minggu sebelum hari pemilihan.

Pada hari pemilihan, KPUM mengatur teknis pelaksanaan pemungutan suara. Setiap fakultas biasanya memiliki Tempat Pemungutan Suara (TPS) sendiri, yang jumlahnya bisa satu atau dua tergantung kebutuhan. Mahasiswa datang ke TPS untuk memberikan suara mereka secara langsung. KPUM kemudian menghitung suara dan mengumumkan hasil pemilihan setelah proses penghitungan selesai. Partisipasi mahasiswa dalam pemilihan ini sangat penting untuk keberhasilan PEMIRA. Namun, partisipasi di IAIN Parepare sering kali belum mencapai angka 50%. Sebagai contoh, pada tahun 2021, dari total 6000 mahasiswa, hanya sekitar 1500 yang memberikan suara. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi politik mahasiswa menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi oleh KPUM dan semua elemen kampus. Sosialisasi yang

lebih intensif dan pelibatan aktif semua pihak, termasuk calon, tim sukses, dan organisasi mahasiswa, sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas demokrasi di kampus.

Meskipun partisipasi politik mahasiswa di IAIN Parepare masih kurang, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

1. KPUM dapat memperkuat sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi dalam PEMIRA. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, seminar, dan diskusi terbuka di kampus. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai proses dan pentingnya PEMIRA, diharapkan lebih banyak mahasiswa yang tergerak untuk ikut serta.
2. Perlu adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahapan PEMIRA. KPUM harus memastikan bahwa seluruh proses berjalan secara jujur dan adil, sehingga menumbuhkan kepercayaan di kalangan mahasiswa. Misalnya, KPUM bisa mengadakan sesi tanya jawab terbuka mengenai mekanisme pencalonan dan pemilihan, serta mempublikasikan laporan kegiatan secara rutin.
3. Peran aktif dari organisasi mahasiswa seperti UKM, DEMA, dan SEMA sangat penting dalam meningkatkan partisipasi politik. Organisasi-organisasi ini dapat menjadi jembatan antara KPUM dan mahasiswa, membantu menyebarkan informasi, dan mendorong anggota mereka untuk terlibat aktif dalam proses PEMIRA. UKM dan organisasi lain juga bisa mengadakan kegiatan yang mendukung kesadaran politik, seperti debat calon, simulasi pemilihan, dan kampanye kreatif.
4. Peningkatan partisipasi politik juga dapat dicapai melalui pendidikan politik yang lebih formal di dalam kurikulum. Mata kuliah atau seminar tentang politik kampus, demokrasi, dan kepemimpinan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai pentingnya partisipasi politik dan bagaimana proses demokrasi bekerja.

5. Evaluasi rutin terhadap pelaksanaan PEMIRA juga sangat penting. KPUM dapat mengumpulkan umpan balik dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa, calon, dan pengurus organisasi mahasiswa, untuk mengevaluasi kekurangan dan memperbaiki proses di masa mendatang. Dengan terus melakukan perbaikan, diharapkan mekanisme pencalonan dan pemilihan di IAIN Parepare akan semakin baik dan partisipasi mahasiswa akan meningkat.

Secara keseluruhan, mekanisme pencalonan dalam PEMIRA di IAIN Parepare adalah proses yang penting dan kompleks yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dari pembentukan KPUM, pembukaan pendaftaran dan pencalonan, verifikasi dokumen, masa kampanye, masa tenang, hingga pelaksanaan pemungutan suara, setiap tahapan memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan PEMIRA. Dengan peningkatan sosialisasi, transparansi, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen kampus, diharapkan PEMIRA di IAIN Parepare dapat berjalan lebih lancar dan partisipasi mahasiswa dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, narasumber mengindikasikan bahwa pada periode 1998 hingga 2001, IAIN Parepare yang dulu statusnya masih STAIN Parepare tetap menyelenggarakan Pemilihan Raya Mahasiswa (PEMIRA). Mekanisme pemilihan pada masa tersebut sangat mirip dengan apa yang terjadi dari tahun ke tahunnya. Namun pada periode 1998-2001, prosesnya dimulai dengan pemilihan umum yang pada waktu itu belum dikenal dengan istilah presma namun masih senat mahasiswa. Pengusulan calon dilakukan dari atas dan bawah, termasuk oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Selanjutnya, panitia yang ditunjuk akan menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan PEMIRA. Tahapan-tahapan yang dilalui calon meliputi seleksi berkas yang mencakup berbagai persyaratan, seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang memadai, karya ilmiah, dan rekam jejak aktivitas selama berkuliah. Calon yang lolos seleksi berkas kemudian diberi kesempatan untuk memaparkan visi dan misinya di

hadapan para mahasiswa. Setelah pemaparan visi dan misi, calon-calon yang memenuhi kriteria akan ditetapkan untuk mengikuti PEMIRA.

Pada periode tahun 2002 hingga 2023, terjadi perubahan signifikan dalam mekanisme PEMIRA di IAIN Parepare. Pada periode ini, muncul konsep partai mahasiswa yang memberikan warna baru dalam dinamika politik kampus. Partai mahasiswa pertama kali diperkenalkan pada tahun 2002, sehingga pemilihan tidak lagi hanya melibatkan individu-individu yang diusulkan oleh HMJ saja, tetapi juga melibatkan partai-partai mahasiswa. Dengan adanya partai mahasiswa, mekanisme pemilihan menjadi lebih terstruktur dan kompetitif. Calon-calon tidak hanya mewakili diri sendiri atau kelompok akademik tertentu, tetapi juga mewakili visi dan platform partai mereka. Partai-partai ini memainkan peran penting dalam menyusun strategi kampanye, mengorganisir dukungan, dan memobilisasi pemilih. Hal ini membuat proses PEMIRA menjadi lebih dinamis dan mencerminkan struktur politik yang lebih kompleks dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Meskipun begitu, beberapa elemen dasar dari mekanisme pemilihan pada periode 1998 hingga 2001 tetap dipertahankan, seperti seleksi berkas, persyaratan IPK, dan pemaparan visi misi. Perbedaannya terletak pada struktur organisasi dan dinamika partisipasi yang kini melibatkan partai mahasiswa. Kehadiran partai-partai ini memberikan wadah baru bagi mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi politik mereka secara lebih terorganisir dan terfokus. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perubahan dalam mekanisme dan dinamika PEMIRA dari 1998 hingga 2023, tujuan utamanya tetap sama, yaitu memilih pemimpin mahasiswa yang mampu mewakili aspirasi dan kepentingan mereka di lingkungan kampus. Perubahan ini menunjukkan evolusi politik kampus yang sejalan dengan perkembangan demokrasi di masyarakat luas.

c. Representasi Mahasiswa dalam Kontestasi Politik Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan yang ada di IAIN Parepare sudah cukup terbuka dan ramah terhadap partisipasi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan

memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, dengan aturan-aturan yang mendukung partisipasi perempuan. Tidak ada batasan yang spesifik menghalangi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan. Dalam sebuah organisasi, kualitas seorang pemimpin dilihat dari kejujurannya sebagai pondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin sebagai syarat utama lahirnya kepercayaan, selanjutnya adalah profesional dalam memimpin, hal ini menunjukkan kualitas seorang pemimpin terhadap tanggungjawab dan integritasnya. Seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat. Dari semua kriteria yang harus dimiliki pemimpin tidak ada satu pun karakter yang terkait dengan gender, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin.

Representasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan politik kampus di IAIN Parepare masih didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai organisasi mahasiswa, termasuk dalam pemilihan raya mahasiswa (PEMIRA) dan aktivitas politik lainnya. Secara historis, keterlibatan laki-laki dalam organisasi kemahasiswaan dan politik kampus telah lama menjadi dominan. Faktor budaya dan sosial memainkan peran penting dalam hal ini, di mana laki-laki seringkali didorong untuk mengambil peran kepemimpinan sejak dini. Budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat kita juga berkontribusi terhadap persepsi bahwa laki-laki lebih cocok untuk posisi kepemimpinan.

Dalam konteks PEMIRA, jumlah calon laki-laki yang mencalonkan diri untuk posisi-posisi strategis seperti ketua dan wakil ketua seringkali jauh lebih banyak dibandingkan calon perempuan. Selain itu, tim sukses dan pendukung utama para calon juga didominasi oleh laki-laki, yang seringkali memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan akses yang lebih baik ke sumber daya yang diperlukan untuk kampanye. Di dalam organisasi kemahasiswaan seperti DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) dan SEMA (Senat Mahasiswa), posisi-posisi penting juga cenderung lebih banyak diisi oleh laki-laki. Meskipun ada upaya untuk mendorong partisipasi perempuan, tantangan seperti stereotip gender, beban ganda (akademik dan non-

akademik), dan kurangnya dukungan struktural membuat perempuan seringkali kurang terwakili.

Kendala lain yang dihadapi perempuan dalam berpolitik di kampus adalah adanya persepsi bahwa politik kampus adalah arena yang keras dan kompetitif, yang mungkin dianggap kurang sesuai dengan peran tradisional perempuan. Hal ini menghambat motivasi dan keberanian perempuan untuk terlibat secara aktif dan mencalonkan diri dalam posisi kepemimpinan.

Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa meskipun dominasi laki-laki masih kuat, ada sejumlah perempuan yang berhasil menembus hambatan-hambatan ini dan mengambil peran penting dalam organisasi kemahasiswaan dan politik kampus. Untuk meningkatkan representasi perempuan, berbagai langkah dapat diambil, seperti mengadakan program pelatihan kepemimpinan khusus untuk perempuan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, diharapkan ke depannya akan terjadi peningkatan partisipasi dan representasi perempuan dalam organisasi kemahasiswaan dan politik kampus di IAIN Parepare.

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa dari tahun 1998 hingga 2023, hanya pada tahun 2019 seorang perempuan berhasil menduduki posisi tertinggi dalam kepemimpinan organisasi kemahasiswaan, yaitu St. Maimuna Bt. Azis yang berhasil menjadi Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA). Ini merupakan pencapaian bersejarah yang menandai langkah maju dalam representasi perempuan dalam politik kemahasiswaan di IAIN Parepare.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kemampuan untuk memimpin dan membawa perubahan positif dalam organisasi kemahasiswaan. Namun, pencapaian tersebut juga menyoroti kenyataan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai posisi kepemimpinan tinggi secara konsisten. Pada tahun 2019, terpilihnya seorang perempuan sebagai Ketua DEMAs adalah hasil dari upaya gigih individu tersebut serta dukungan dari berbagai pihak yang mendorong kesetaraan gender dalam

organisasi kemahasiswaan. Hal ini juga mencerminkan perubahan sikap dan pandangan sebagian mahasiswa terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin.

Meski demikian, dominasi laki-laki dalam politik kampus dan organisasi kemahasiswaan tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk mendorong partisipasi perempuan melalui pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa pencapaian pada tahun 2019 tidak hanya menjadi peristiwa satu kali, tetapi merupakan awal dari tren yang terus berkembang menuju kesetaraan gender dalam kepemimpinan mahasiswa di IAIN Parepare.

Pada konteks dinamika politik mahasiswa dalam organisasi intra kampus khususnya di IAIN Parepare penting untuk memahami terkait sistem yang berjalan. Dalam teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya, ada empat konsep familiar yang harus dimiliki suatu sistem atau struktural yang disingkat dengan AGIL.⁸³ Agar dapat lestari suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut :

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi artinya suatu sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasi lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Adaptasi mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan organisasi yang berubah. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan kondisi yang berbeda dari masa sekolah. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, adaptasi ini mencakup pemahaman terhadap struktur organisasi, aturan, dan budaya yang ada. Mahasiswa yang bergabung dengan organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare

⁸³George Ritzer, 'Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda', Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, (2011)

perlu mempelajari peran dan tanggung jawab mereka, serta bagaimana menjalankan kegiatan organisasi secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dipengaruhi oleh cara mereka beradaptasi dengan kehidupan kampus. Mahasiswa yang telah lama terlibat dalam keorganisasian merasa lebih mampu mengatur waktu dan beradaptasi dengan lingkungan baru karena sudah terbiasa dengan cara bersosialisasi dan memahami dinamika organisasi. Mereka memiliki pengalaman sebelumnya yang membantu mereka menavigasi tantangan dalam organisasi kampus. Sementara itu, mahasiswa yang baru terlibat dalam organisasi ketika memasuki dunia perkuliahan menghadapi tantangan beradaptasi karena ini merupakan pengalaman baru dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin kurang terbiasa dengan tuntutan waktu dan cara bersosialisasi yang diperlukan untuk aktif dalam organisasi, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Perbedaan cara beradaptasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti waktu dan komitmen lainnya. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk bersosialisasi dengan senior-senior yang berpengalaman dalam organisasi, memberikan mereka keuntungan dalam proses adaptasi. Sebaliknya, mahasiswa perempuan sering kali memiliki keterbatasan waktu karena tanggung jawab keluarga dan norma-norma masyarakat yang menghambat kesempatan mereka untuk berintegrasi sepenuhnya dalam kehidupan organisasi. Dengan demikian, cara mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan kampus dan organisasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman mereka, ketersediaan waktu, dan kesempatan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan serta senior. Mahasiswa yang lebih terintegrasi cenderung lebih aktif dan efektif dalam berorganisasi, sementara mereka yang kurang terintegrasi menghadapi lebih banyak tantangan dalam adaptasi.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) artinya suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. pencapaian tujuan mencerminkan upaya mereka dalam mencapai hasil yang diinginkan, baik secara individu maupun bersama-sama. Setiap organisasi kemahasiswaan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti meningkatkan partisipasi mahasiswa, menyelenggarakan kegiatan sosial, atau mengadvokasi isu-isu tertentu. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare perlu memahami dan berkomitmen terhadap tujuan-tujuan ini. Mereka harus mampu bekerja sama dalam tim untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa sebagai mahasiswa baru (Maba), mereka seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi di lingkungan kampus yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai mencari cara untuk memperluas jaringan sosial, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan pengalaman yang dapat menunjang karier mereka di masa depan. Bergabung dalam organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu pilihan yang banyak dipertimbangkan karena dapat memberikan peluang untuk belajar kepemimpinan, kerja sama tim, serta mengasah kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang kurang terintegrasi dengan organisasi kemahasiswaan cenderung menghadapi lebih banyak kesulitan dalam proses adaptasi. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri, kurang terhubung dengan jaringan pendukung, dan tidak memiliki panduan yang jelas dalam menavigasi dinamika kampus. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki integrasi yang lebih luas dalam organisasi kemahasiswaan akan memiliki pengalaman dan dukungan yang lebih banyak. Mereka cenderung lebih mampu mengatur waktu, memahami dinamika organisasi, dan memanfaatkan peluang yang ada.

Integrasi yang kuat dalam organisasi kemahasiswaan juga menumbuhkan ambisi untuk terus berkembang dan mencapai tujuan yang lebih tinggi, termasuk menjadi pemimpin. Mahasiswa yang terintegrasi dengan baik memiliki akses ke mentor, jaringan yang kuat, dan pengalaman praktis yang memungkinkan mereka

untuk membangun keterampilan kepemimpinan dan memotivasi diri untuk mencapai posisi kepemimpinan. Mereka lebih mungkin untuk memiliki visi dan tujuan yang jelas, serta tekad untuk mencapainya, dibandingkan dengan mereka yang kurang terintegrasi.

3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi artinya suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Integrasi adalah proses menyatukan berbagai elemen dalam organisasi untuk memastikan kohesi dan kerjasama. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan harus mampu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, mengatasi konflik, dan membangun komunikasi yang efektif. Ini juga melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman pandangan serta menjaga hubungan yang harmonis antara anggota organisasi dan pihak lain di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan mahasiswa maupun alumni IAIN Parepare mengatakan bahwa Organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare tentu memastikan integrasi dan kerjasama yang baik dengan budaya inklusif dan komunikatif demi keberlangsungan dan eksistensi dari organisasi tersebut. Mereka rutin mengadakan pertemuan untuk diskusi kemajuan, menyelesaikan konflik, serta kegiatan *team-building* dan pelatihan untuk keterampilan anggota. Namun, respons anggota beragam; beberapa sibuk dengan akademik atau komitmen lain di luar kampus.

Mahasiswa yang merasa terintegrasi dengan baik cenderung memiliki pengalaman kampus yang lebih positif dan sukses. Mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari teman sebaya maupun dari dosen dan staf kampus. Hal ini dapat meningkatkan motivasi akademik dan mengembangkan skillnya di dalam organisasi, sehingga membantu mereka dalam mencapai tujuan pribadi dan akademik.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola artinya suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Fungsi ini berhubungan dengan pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam organisasi. Mahasiswa di IAIN Parepare yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan perlu menginternalisasi nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan etika. Mereka juga perlu mentransmisikan nilai-nilai ini kepada anggota baru untuk memastikan kontinuitas dan stabilitas organisasi. *Latency* mencakup pemeliharaan dan reproduksi struktur sosial dan budaya, yang relevan dalam memahami bagaimana mahasiswa mempertahankan keterlibatan mereka dalam politik kampus.

Latency dalam konteks teori fungsional struktural Talcott Parsons, dapat dimengerti sebagai potensi atau kemampuan individu untuk menginternalisasi norma-norma gender dan sosial yang mungkin mempengaruhi partisipasi mereka dalam politik kampus. Ini mencakup bagaimana individu menerima dan menjalankan peran-peran sosial yang ditentukan oleh budaya dan struktur sosial tempat mereka berada.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa Alumni IAIN Parepare, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Di IAIN Parepare, perempuan sering kali kurang terintegrasi dalam organisasi kemahasiswaan. Dalam konteks ini dapat berarti bahwa ada norma-norma sosial dan gender yang membatasi atau menghambat partisipasi aktif perempuan dalam proses politik kampus. Norma-norma ini mencakup stereotip yang menetapkan bahwa perempuan seharusnya lebih pasif atau kurang cocok untuk peran kepemimpinan yang aktif dan kompetitif. Stereotip gender ini dapat mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri dan ambisi mereka dalam politik kampus. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan atau kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengambil peran kepemimpinan, atau mereka mungkin menghadapi tekanan sosial untuk memprioritaskan tanggung jawab lain di luar aktivitas organisasi.

Dalam memelihara nilai-nilai dan norma-norma organisasi, penting untuk menginternalisasikan aturan-aturan melalui kegiatan orientasi bagi anggota baru. Organisasi juga perlu mengadakan refleksi dan evaluasi rutin untuk memastikan keberlakuan dan relevansi aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menjaga ketertiban dan konsistensi dalam bertindak di dalam organisasi.

Berdasarkan analisis penulis menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa perempuan di IAIN Parepare cenderung mengalami tantangan dalam integrasi mereka dalam organisasi kemahasiswaan, yang berdampak pada tiga fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. Integrasi yang kurang memadai mempengaruhi kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan dinamika organisasi, membangun hubungan yang mendukung, dan mengembangkan tujuan karier yang jelas dalam konteks politik kampus. Hal ini juga mempengaruhi motivasi dan ambisi mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan, karena kurangnya dukungan dan akses terhadap jaringan yang penting dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan.

2. DINAMIKA KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK ORGANISASI INTRA KAMPUS DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023

Perempuan di IAIN Parepare memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat dalam organisasi karena mereka yakin bahwa perempuan juga memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin. Motivasi ini didorong oleh keyakinan mereka bahwa melalui contoh dan inspirasi dari para pejuang perempuan sebelumnya, mereka dapat mengubah persepsi dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks kepemimpinan. Mereka melihat bahwa banyak pejuang perempuan telah membuktikan bahwa perempuan mampu mengambil peran aktif dan bahkan kuat dalam memimpin, menjadi teladan bagi perempuan lain untuk berani dan ambisius dalam mengejar tujuan kepemimpinan mereka di lingkungan kampus. Dengan

demikian, motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya berasal dari keinginan untuk berkontribusi, tetapi juga dari aspirasi untuk memecahkan stereotip dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dalam peran kepemimpinan.

Organisasi di IAIN Parepare selalu melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan karena diakui bahwa cara berpikir mereka memberikan nilai tambah yang penting. Perempuan membawa perspektif yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan, membantu untuk memperluas pandangan dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam konteks organisasional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, narasumber mengindikasikan bahwa eksistensi perempuan di IAIN Parepare pada tahun-tahun sebelumnya belum terlalu menonjol dan merupakan hal yang langka dalam pandangan waktu itu. Hal ini berbeda dengan kondisi saat ini, dimana pengaruh global dan transparansi informasi telah mempengaruhi dinamika di kampus. Saat ini, terlihat adanya peningkatan di mana perempuan mulai aktif dan berlomba-lomba untuk berorganisasi yang sebelumnya mungkin lebih didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial dan kesadaran akan pentingnya inklusi gender dalam kehidupan akademik dan organisasi di IAIN Parepare, menunjukkan bahwa peran dan eksistensi perempuan semakin diperhatikan dan diakui secara lebih signifikan daripada sebelumnya.

Dalam realitas kehidupan, manusia cenderung dipengaruhi oleh emosi, terutama pada perempuan. Namun, dalam konteks zaman sekarang, pendekatan ini tidak bisa lagi disamakan dengan masa lalu karena bisa berbeda-beda tergantung situasi. Ada saat-saat di mana perempuan menunjukkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Dalam pengambilan keputusan hal yang juga diperhatikan oleh perempuan adalah bagaimana mengikuti regulasi yang ada sebagai tujuan utama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu mengandalkan emosi, tetapi juga bisa tegas dan rasional

dalam mengambil keputusan, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika situasional yang berubah.

Peluang perempuan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare terbilang cukup luas, terutama dengan semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya inklusi gender dan keberagaman dalam kepemimpinan. Di kampus ini, perempuan memiliki akses yang relatif sama dengan laki-laki untuk menempati posisi kepemimpinan, tergantung pada kemampuan, motivasi, dan dedikasi mereka dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terlihat peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai organisasi, yang menunjukkan bahwa stigma tradisional tentang peran perempuan dalam kepemimpinan semakin terkikis.

Selain itu, adanya dukungan dari pihak institusi dan komunitas mahasiswa yang semakin menghargai kontribusi perempuan dalam kehidupan kampus juga memperluas peluang mereka. Faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana perempuan merasa didorong untuk mengambil peran aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik itu dalam UKM, SEMA, DEMA, atau komite-komite lainnya. Keberhasilan beberapa perempuan dalam posisi kepemimpinan tertinggi juga berfungsi sebagai inspirasi dan bukti bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin dengan efektif dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kampus secara keseluruhan. Dengan demikian, peluang perempuan untuk menjadi pemimpin di IAIN Parepare tidak hanya ada, tetapi juga semakin terbuka lebar seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang mendukung inklusi dan kesetaraan gender.

Tantangan yang dihadapi oleh perempuan di IAIN Parepare dalam mencapai posisi kepemimpinan tidak lepas dari pandangan patriarki yang masih kuat di kalangan mahasiswa, termasuk di kalangan perempuan itu sendiri. Meskipun lingkungan kampus semakin menghargai inklusi gender, beberapa pandangan patriarki masih mempengaruhi persepsi terhadap perempuan dalam peran kepemimpinan. Pandangan ini dapat membatasi dukungan dan pengakuan terhadap

kemampuan serta aspirasi perempuan untuk mengejar posisi penting dalam organisasi kemahasiswaan.

Dalam beberapa kasus, stereotip gender tentang kepemimpinan masih mempengaruhi bagaimana perempuan dinilai dalam kompetisi untuk posisi tertinggi. Pandangan bahwa laki-laki lebih cocok untuk memimpin atau memiliki kemampuan alami yang lebih baik dalam kepemimpinan sering kali menghadang ambisi perempuan untuk maju. Tantangan ini tidak hanya berasal dari pandangan eksternal, tetapi juga internal, di mana perempuan mungkin merasa tidak cukup percaya diri atau didorong untuk menantang norma-norma yang ada.

Keterlibatan perempuan dalam politik organisasi merupakan fenomena yang kompleks dan signifikan dalam konteks kampus seperti IAIN Parepare. Sejarah panjang stereotip gender dan norma sosial telah mempengaruhi persepsi terhadap peran perempuan dalam kehidupan politik. Namun, dengan transformasi sosial yang terus berlangsung, perempuan semakin aktif terlibat dalam organisasi politik intra kampus, mencerminkan dinamika kekuasaan yang kompleks. Perempuan sering kali dihadapkan pada anggapan bahwa keputusan mereka cenderung dipengaruhi oleh emosi dan tidak dapat secara rasional mengelola kepemimpinan. Dalam teori Tindakan Sosial, Max Weber percaya bahwa individu bertindak berdasarkan pemahaman mereka sendiri terhadap situasi dan makna yang mereka berikan kepada tindakan mereka sendiri terhadap orang lain.⁸⁴ Terdapat empat tipe tindakan sosial yang dapat membantu memahami bagaimana perempuan membangun otoritas kepemimpinan.

a. Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional adalah tindakan yang mengacu pada kebiasaan atau tradisi. Seseorang melakukan suatu tindakan hanya karena kebiasaan bukan karena memiliki alasan dan tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil

⁸⁴George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, (2012).

pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait, yang dapat penulis simpulkan bahwa pandangan patriarki merupakan pandangan purba yang masih kuat dalam pandangan masyarakat saat ini, hal tersebut pun berlaku dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare. Dalam pengambilan keputusan, pemilihan ketua dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan, masyarakat secara umum baik laki-laki maupun perempuan masih menganggap bahwa yang pantas dan bisa untuk menjalankan tugas tersebut adalah kaum laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan kurangnya perempuan menjadi pemimpin.

b. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif adalah tindakan sosial yang didominasi oleh perasaan dan emosi. Tindakan ini biasanya dilakukan tanpa perencanaan yang baik dan tanpa kesadaran penuh dan tidak diikuti dengan pertimbangan rasional, logis dan ideologis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan apa yang mereka rasakan secara emosional, sejalan dengan konsep tindakan afektif yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan afektif menekankan pentingnya emosi dan perasaan sebagai motivasi utama dalam tindakan individu, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan.

c. Tindakan Rasionalitas Nilai

Rasionalitas nilai adalah tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa perempuan terus belajar dan memperbaiki diri untuk mengatasi kekurangan mereka dan menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai yang mereka tekuni. Meskipun mungkin ada stereotip dan hambatan sosial yang menghalangi mereka. Tindakan rasionalitas nilai ini mengacu pada upaya perempuan untuk mengejar tujuan mereka dengan

mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip yang penting bagi mereka dalam mencapai posisi kepemimpinan.

d. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan Rasionalitas Instrumental adalah tindakan sosial yang murni. Seseorang tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu. Dari hasil wawancara dengan narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan instrumental, yang menekankan pada penggunaan cara yang efektif untuk mencapai tujuan tanpa terlalu memperdulikan nilai-nilai atau emosi pribadi, mungkin mencerminkan pandangan bahwa tanggung jawab kepemimpinan sering kali lebih sering jatuh kepada laki-laki. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dalam konteks struktur organisasi yang mungkin kurang mendukung perempuan karena mereka menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis dan fokus pada hasil yang dapat diukur.

Berdasarkan analisis penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, terlihat bahwa dalam konteks pengambilan keputusan, perempuan tidak selalu bertindak secara afektif atau hanya mengandalkan perasaan semata. Meskipun tindakan afektif menyoroti pentingnya emosi dan perasaan sebagai motivasi utama dalam tindakan individu, perempuan juga mampu mengadopsi tindakan rasionalitas nilai dan instrumental dalam pengambilan keputusan mereka. Tindakan rasionalitas nilai mengacu pada kemampuan perempuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip yang penting bagi mereka, sementara tindakan rasionalitas instrumental menekankan penggunaan cara yang efektif untuk mencapai tujuan tanpa terlalu memperdulikan emosi pribadi.

Di dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Parepare, perempuan menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai yang mereka anut dalam perjalanan menuju kepemimpinan. Meskipun mungkin ada stereotip dan hambatan sosial yang menghalangi mereka, perempuan terus belajar dan meningkatkan diri untuk mencapai tujuan mereka dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang mereka

pegang. Ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan, perempuan di IAIN Parepare mampu menggunakan berbagai tindakan sosial sesuai konteks dan situasi yang dihadapi, dari yang didasarkan pada emosi hingga pertimbangan rasional yang lebih mendalam. Dengan demikian, perempuan tidak hanya mengikuti kecenderungan afektif semata, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan strategi yang beragam dalam menjalankan peran kepemimpinan di lingkungan kampus mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihimpun dengan dua rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Dinamika politik mahasiswa di IAIN Parepare mencerminkan perjalanan yang kompleks sejak era reformasi tahun 1998. Mahasiswa telah memainkan peran penting dalam mengorganisir aktivitas politik melalui berbagai organisasi seperti SEMA, DEMA, HMPS, dan UKM/UKK. Namun, dinamika ini juga menghadapi tantangan, khususnya dalam hal representasi gender. Mahasiswa perempuan sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan aksesibilitas untuk membangun jaringan sosial dan mendapatkan dukungan, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencapai posisi kepemimpinan dalam organisasi. Walaupun lingkungan kampus yang sudah cukup inklusif dan mendukung bagi semua partisipasi mahasiswa namun tetap saja konsep pandangan patriarki masih saja menjadi tantangan utama untuk perempuan mengambil peran lebih dalam tatanan kepemimpinan. Berdasarkan data yang ditemukan dan dikaitkan dengan teori fungsional struktural Talcott Parsons bahwa perempuan cenderung mengalami tantangan dalam integrasi sehingga berdampak dan mempengaruhi pada tiga fungsi utama yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola.
2. Keterlibatan perempuan dalam organisasi intra kampus di IAIN Parepare mencerminkan perubahan signifikan dalam dinamika kepemimpinan dan inklusi gender. Perempuan di IAIN Parepare tidak hanya memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat dalam organisasi, tetapi juga mampu menunjukkan kapasitas kepemimpinannya. Mereka diilhami oleh para pemimpin perempuan sebelumnya dan bertekad untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam lingkungan kampus, membuktikan bahwa perempuan mampu berperan aktif dan signifikan

dalam pengambilan keputusan. Namun, tantangan tetap ada dalam bentuk pandangan patriarki yang masih mempengaruhi persepsi terhadap perempuan dalam kepemimpinan. Berdasarkan analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, diperoleh data bahwa perempuan dalam pengambilan keputusan tidak selalu didasarkan oleh keadaan perasaannya, melainkan kondisi yang sedang dihadapi oleh organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan juga dapat berpikir rasional dalam mengambil kebijakan.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas perempuan sebagai pemimpin, disarankan untuk mengadakan pelatihan yang khusus menangani isu-isu kepemimpinan perempuan secara mendalam. Pelatihan semacam ini dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam memperoleh pengakuan dalam peran kepemimpinan dan memperluas pemahaman tentang pandangan patriarki terhadap perempuan dalam konteks kepemimpinan. Selain pelatihan yang mendalam tentang kepemimpinan perempuan, penting juga untuk memperkuat kesadaran dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kepemimpinan. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pendidikan dan advokasi yang bertujuan untuk mengubah persepsi patriarki di kalangan masyarakat dan mengedukasi tentang pentingnya inklusi gender dalam semua tingkatan kepemimpinan. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan untuk tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin yang berpengaruh dan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Halik, Dosen IAIN parepare, wawancara tanggal 24 Juni 2024

Abdurrahman, Dudung, 'Metodologi Penelitian Sejarah Islam', *Yogyakarta: Penerbit Ombak*, 2011

Agung. P.A, Anak. Anik Yuesti, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif', *Denpasar: AbpublishER*, 2017

Ahmad, Averus and Muhadam Labolo. 'Sistem Politik Suatu Pengantar', *Sketsa Media*, 2022

Annisa Salsabila, Alumni IAIN Parepare, wawancara tanggal 28 Juni 2024

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 'Sirah Rasulullah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW', *Jakarta Timur: Ummul Qura*, 2021

Ariandy, Mitha, 'Eksistensi Mahasiswi dalam Dinamika Politik Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta*, 2016

Arifin, Anwar, 'Perspektif Ilmu Politik', *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 2015

Aslan, 'Makna dan Hakikat Pendidikan Bidang Politik dalam Al-qur'an', *Jurnal Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 2019

Azwar, Anas& Yusuf, 'Etika Perilaku Politik Organisasi', *Jurnal Dialektika*, 2017

Azwar, Saifuddin, 'Metodologi Penelitian', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2000.

Catur, IndahWulan, 'Dinamika Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus pada Ketua Lembaga Kepemerintahan Mahasiswa (LKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)', *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015

Damsar, 'Pengantar Teori Sosiologi', *Jakarta: Kencana*, 2015

Devi, Vivin Prahesti, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD', *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 2021

Egha La Tunrung, Alumni IAIN Parepare, Wawancara tanggal 3 Maret 2024

- Faizal, Liky, 'Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)', *Jurnal TAPIs*, 2016
- Gafur, Harun, 'Mahasiswa & dinamika dunia kampus', *Rasibook*, 2015
- Harlina, Yuni, 'Hak Politik Perempuan dalam Islam', *Marwah*, 2015
- Hidayati, 'Pemberdayaan Perempuan pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2020
- Ismail, Maisaroh and M.Zainuddin, 'Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Politik Yusuf Al-Qardhawi)', *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 2005
- Ismail, Zaky, 'Perempuan dan Politik pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan pada Masa Rasulullah)', *Jurnal Review Politik*, 2018
- Johan, Anggito, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Jawa Barat: Jejak*, 2018
- Jones, Pip, et.al, 'Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme', *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 2016
- Junaidi, Mahbub, 'Pragmatisme', *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 3.1 2016.
- Kamal, Muhammad Zubair, et.al, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020, *IAIN Parepare Nusantara Press*, 2020
- Kautsar, Achmad and Ali Imron, 'Politik dan Perempuan (Studi Tentang Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Organisasi Intra Kampus di Universitas Negeri Surabaya)', *Paradigma*, 2014
- Khaeriyah, Hamzah, 'Baiat dan Perilaku Beragama', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2017
- Khaldun, Ibnu, 'Muqadimah, terj. Ahmadi Thoha' Judul: Muqadimah Ibn Khaldun, *Jakarta: Pustaka Firdus*, 1986
- Mahyuddin, 'Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial', *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2021
- Muhammad, Ramdhan, 'Metode Penelitian', *Cipta Media Nusantara*, 2021

- Muhammad Fajar, Alumni IAIN Parepare, wawancara tanggal 28 Juni 2024
- Munadi and Susilo Surahman, 'Kepemimpinan Perempuan di Perguruan Tinggi: Manajerial atau Akademik', *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 2022
- Nasution Syamruddin, 'Sejarah Peradaban Islam', *Riau: Yayasan Pusaka Riau*, 2007
- Nur Anna Ameliana, Mahasiswa IAIN Parepare, wawancara tanggal 28 Juni 2024
- Nurjannah, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare, wawancara tanggal 24 Juni 2024
- Nurmi, ASN IAIN Parepare, wawancara tanggal 27 Juni 2024
- Noor, Juliansyah, 'Metodologi Penelitian', *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2011
- Qodir, Zuly, 'Teori dan Praktik Politik di Indonesia: Memahami Partai, Pemilu dan Kejahatan Politik Pasca Orde Baru', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2016
- Redline, LPM, *Pertama Kalinya, IAIN Parepare Dipimpin Presma Perempuan*, 2018
<https://www.lpmredline.com/2018/12/pertama-kalinya-iain-parepare-dipimpin.html?m=1> (diakses pada tanggal 12 Mei 2024)
- Reski, Fitri, "Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan Mahasiswa IAIN Parepare", *Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Parepare*, 2021
- Ridha Nurul Mutia, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare, wawancara tanggal 24 Juni 2024
- Rifai, A. Fadhilah Utami Ilmi, and A. Fadhilah Utami Ilma Rifai, 'Historiografi feminis: 'Peran Perempuan dalam Masyarakat dan Islam'', *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 2020
- Ritzer, George, 'Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda', *Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada*, 2011
- Ritzer, George, 'Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern', *Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar*, 2012
- Rizqi, Turama Akhmad, 'Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons', *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2020

- Rosdalina Bukido, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado,
Wawancara tanggal 28 Juli 2024.
- T. Soendari, 'Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif', *Bandung: Jurusan PLB
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012
- Sarosa, Samiaji, 'Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Yogyakarta: PT Kanisus*, 2021
- Setianingsih, Eka Sari, 'Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak',
Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8.2, 2018
- St. Maimuna Bt. Azis, Alumni IAIN Parepare, Wawancara tanggal 27 Juli 2024
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D', *Bandung: Alfabet*, 2018
- Sulasmi, Emilda, 'Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern: Menelusuri Dinamika
Perempuan dalam Berbagai Perspektif', *Medan: Umsu Press*, 2021
- Sunandar, JFT. Fungsional Fuad, wawancara tanggal 24 Juni 2024
- Wulansari, Dewi, 'Sosiologi dan Konsep Teori', *Bandung: Raja Grafindo
Persada*, 2013
- Yusrul, Hana, Muhamad, 'Kedudukan Perempuan dalam Islam', *Fihros*, 2022
- Yusuf, Eddy, 'Dinamika Sistem Politik Indonesia', *Bandung: Pustaka Setia*, 2016
- Zaenab, Cut, 'Membumikan Moral Berpolitik Nabi Muhammad di Era 4.0', *AL-
Ijtima' il: International Journal of Government and Social Science*, 2022

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorcaeng, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1742/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

29 Agustus 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag.
2. Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : KAMRA
NIM : 2020203880230025
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : GERAKAN POLITIK PEREMPUAN TERHADAP KEBIJAKAN PIMPINAN (STUDI TENTANG DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE TAHUN 1967-2022)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dr. A. M. Ridam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1125/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

13 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : KAMRA
Tempat/Tgl. Lahir : POLEWALI, 09 April 2000
NIM : 2020203880230025
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN KULO DESA POLEWALI, KEC. SUPPA KAB.PINRANG PROV. SULSEL

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN DALAM ORGANISASI INTRA KAMPUS : (STUDI TENTANG DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000500

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 500/IP/DPM-PTSP/6/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : **KAMRA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT : **POLEWALI, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN DALAM ORGANISASI INTRA KAMPUS: (STUDI TENTANG DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023)

LOKASI PENELITIAN : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

LAMA PENELITIAN : 14 Juni 2024 s.d 14 Juli 2024

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **24 Juni 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: B-2446/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pangkat / Golongan : Pembina / IV b
Jabatan : Dekan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :
Nama : KAMRA
NIM : 2020203880230025
Alamat : DUSUN KULO DESA POLEWALI, KEC. SUPPA KAB.PINRANG
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Tahun Akademik : 2023-2024

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 15 Juli 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045



NAMA MAHASISWA : KAMRA
NIM : 2020203880230025
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN
DALAM ORGANISASI INTRA KAMPUS:
(STUDI TENTANG DINAMIKA MAHASISWA
DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023)

PEDOMAN WAWANCARA

I. Dinamika Politik Mahasiswa

1. Bagaimana mekanisme pencalonan presma dan wapresma pada pemira mahasiswa di IAIN Parepare ?
2. Bagaimana mahasiswa beradaptasi terhadap kehidupan politik kampus ?
3. Apa tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa yang berpolitik dalam organisasi di kampus ?
4. Bagaimana integrasi mahasiswa dalam berpolitik di organisasi ?
5. Bagaimana strategi mahasiswa dalam mengatur waktunya antara berkuliah dan berorganisasi ?
6. Apa hambatan yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa dalam berpolitik ?

7. Bagaimana organisasi kemahasiswaan di IAIN parepare memastikan integrasi dan kerjasama yang baik antar anggota ?
8. Bagaimana organisasi kemahasiswaan memelihara nilai-nilai dan norma yang ada di dalam organisasi ?
9. Bagaimana struktur organisasi intra kampus di IAIN Parepare ?
10. Bagaimana budaya pemira mahasiswa di IAIN Parepare ?
11. Seberapa besar peran partai dalam rekrut bakal calon presma dan wapresma ?
12. Bagaimana upaya partai dan bakal calon presma dan wapresma dalam memenangkan pemira mahasiswa ?
13. Seberapa peduli mahasiswa terhadap politik kampus ?
14. Apa faktor yang mempengaruhi cara mahasiswa berpolitik di dalam organisasi ?
15. Apakah ada perbedaan dalam cara mahasiswa laki-laki dan perempuan berpolitik di dalam organisasi ? (dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik)
16. Apakah ada perubahan yang anda lihat dalam partisipasi dan kepemimpinan perempuan selama ia menjabat menjadi ketua dalam organisasi ?
17. Bagaimana anda melihat peran dan representasi perempuan dalam struktur organisasi di IAIN Parepare ?
18. Apa watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ?
19. Apakah organisasi di IAIN Parepare sudah cukup inklusif dan ramah bagi partisipasi perempuan ?
20. Bagaimana tanggapan anda sebagai (mahasiswa, dosen, dan alumni IAIN Parepare) atas naiknya perempuan sebagai presma ?

II. Dinamika Keterlibatan Perempuan dalam Politik Kampus

1. Berapa banyak kandidat calon Presma perempuan yang pernah mengikuti pemilihan presiden mahasiswa sejak tahun 1998 hingga 2023 ?
2. Apa saja motivasi yang mendorong perempuan di IAIN Parepare untuk ingin terlibat dalam politik organisasi ?
3. Bagaimana cara perempuan di IAIN Parepare dapat terlibat dalam politik organisasi ?
4. Menurut anda, apakah perempuan bisa menjadi pemimpin ?
5. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di organisasi IAIN Parepare ?
6. Bagaimana perempuan mengambil tindakan dalam pengambilan keputusan ?
7. Dalam pengambilan keputusan, hal apa yang paling urgent didahulukan oleh perempuan, apakah nilai dari tujuannya atau cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut ?
8. Apakah karakter pemimpin perempuan dipengaruhi oleh pemimpin sebelumnya ?
9. Apa yang menjadi tujuan akhir dalam penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pemimpin perempuan dalam organisasi di IAIN Parepare ?
10. Bagaimana perempuan menghadapi konflik yang terjadi di dalam sebuah organisasi ?
11. Apakah anda pernah melihat adanya perubahan cara perempuan memimpin dalam sebuah organisasi dari tahun 1998-2023 ?
12. Apa saja peran penting perempuan dalam politik organisasi di IAIN Parepare?
13. Seberapa besar peluang perempuan untuk menjadi presma di IAIN Parepare ?
14. Apakah ada tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam berpolitik di dalam organisasi ?
15. Bagaimana perempuan mengatasi tantangan tersebut ?

Parepare, 13 Juni 2024

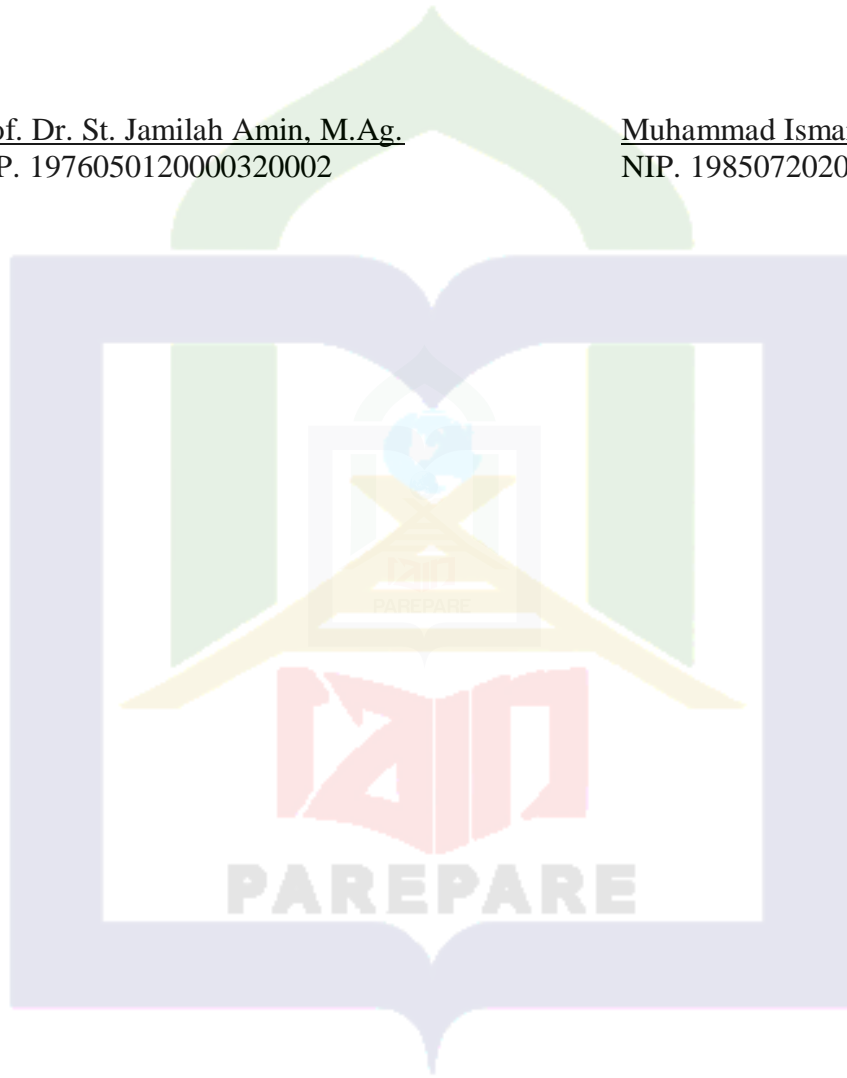
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag.
NIP. 1976050120000320002

Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP. 198507202018011001



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

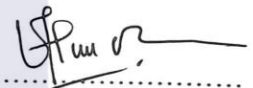
Nama : Nurmi.
Umur : 52
Alamat : Jl. Amal Bakti, Komp. IAIN Parepare
Pekerjaan : ASN IAIN Parepare

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Juni 2024

Yang bersangkutan



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

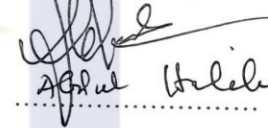
Nama : Dr. Abdul Halelu, M.Pd.I
Umur : 45 th
Alamat : BTN Pondok Indah Blok C1 No 2 Soreang
Pekerjaan : Dosen MPI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024

Yang bersangkutan


Abdul Halelu

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :


Nama : SUNANDAR, S.Pd.I., M.A.
Umur : 48 TS.
Alamat : PERUMNAS WAKKE'E
Pekerjaan : JFT. Fungsional PTP FUAD.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang "Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024

Yang bersangkutan


.....
SUNANDAR.

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

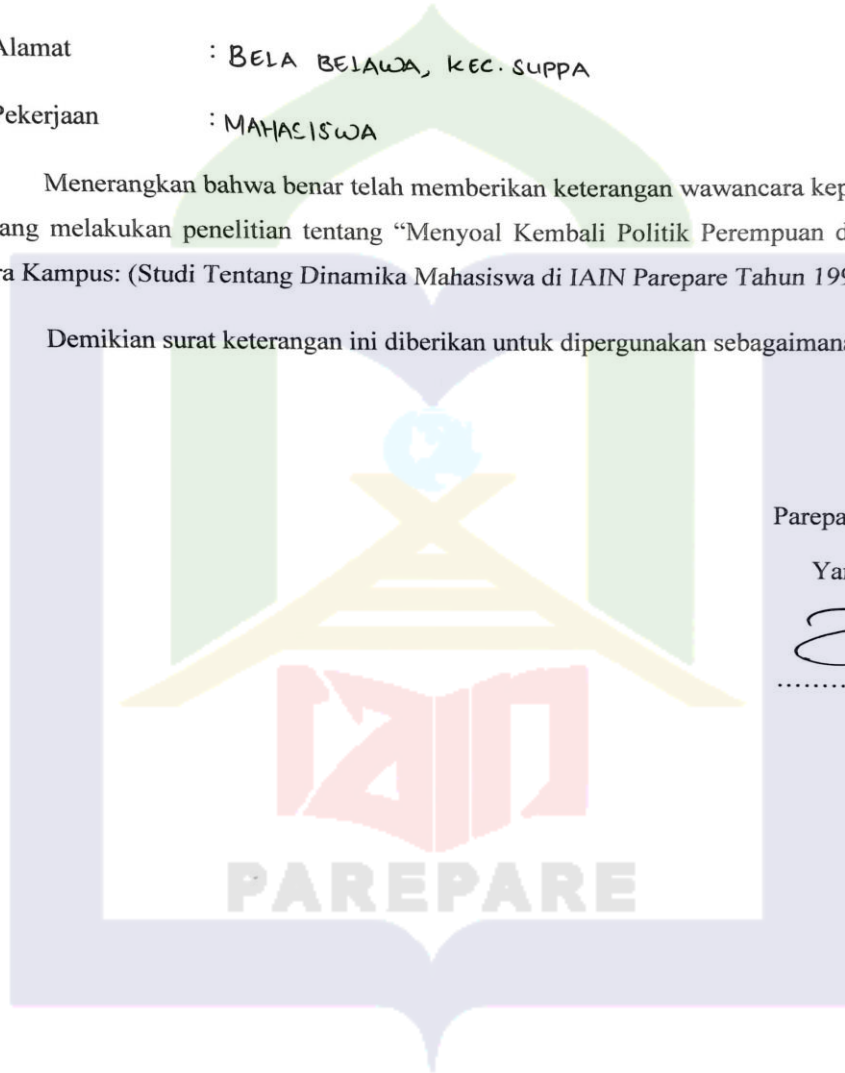
Nama : NURJANNAH, S.Pd.
Umur : 28 TH
Alamat : BELA BELAWA, KEC. SUPPA
Pekerjaan : MAHASISWA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :


Nama : MUHAMMAD FAJAR, S.SOS
Umur : 25 TAHUN.
Alamat : JL. H.A.M. ARSYAD, PAREPARE
Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 Juni 2024

Yang bersangkutan


.....
M. FAJAR

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : RIDHA NURUL MUTIA, S.H

Umur : 24 TAHUN

Alamat : POLEWALI, KEC. SUPPA

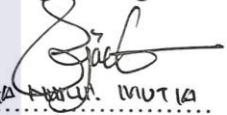
Pekerjaan : MAHASISWA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024

Yang bersangkutan


RIDHA NURUL MUTIA



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nur Anna Ameliana

Umur : 21 Tahun

Alamat : Desa Pangaparung


Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2024

Yang bersangkutan


NUR ANNA AMELIANA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :


Nama : ANNISA SALABILA, S. Pd.
Umur : 23 Tahun
Alamat : BELA - BELAWA
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Kamra yang sedang melakukan penelitian tentang “Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Juni 2024

Yang bersangkutan


ANNISA SALABILA

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pak Sunandar, S.Pd., M.A. Aktivist Tahun 2003



Wawancara dengan Ibu Nurmi Pengurus Menwa Tahun 1998



Wawancara dengan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. Aktivist Tahun 2000



Wawancara dengan Kak Nurjannah S.Pd. Aktivist Tahun 2013



Wawancara dengan Kak Ridha Nurul Mutia, S.H. Pengurus Racana Tahun 2021



Wawancara dengan Nur Anna Ameliana Demisioner Pengurus Animasi Tahun 2023



Wawancara dengan Kak Muh. Fajar, S.Sos. Presma Tahun 2021



Wawancara dengan Annisa Salsabila, S.Pd. Pengurus SEMA Faktar Tahun 2022

BIODATA PENULIS



KAMRA, lahir dan dibesarkan di Polewali pada tanggal 9 April 2000 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah bernama Hamzi dan ibu bernama Rina. Telah menempuh pendidikan di Tabika Kemas (TK) kampung Wakuba negeri Sabah, Malaysia, SD 237 Mattiro Bulu selama 2 tahun dan melanjutkan pendidikan di SDN 231 Ladea, SMP Negeri 1 Suppa, SMAN 4 Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus yakni pengurus HMPS-SPI periode 2022, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat STAIN Parepare, Ikatan Mahasiswa Suppa Bersatu (IMSAB), Anggota Dewan Kerja Cabang (DKC) Pinrang periode 2020-2023, Anggota Racana Addatuang Sawitto.

Penulis merupakan salah satu mahasiswa yang aktif mengikuti lomba seperti Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dan lomba debat. Pada tahun 2022 penulis berhasil mendapat juara 2 pada lomba KTI Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Halu Oleo, Kendari. Dan pernah mendapatkan juara 1 pada lomba debat di kegiatan FUAD Awards. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun 2024 dengan judul skripsi: **Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus: (Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023)**.